

**FENOMENA *SANDWICH GENERATION*
DALAM PERSPEKTIF FIKIH *BIRRUL WALIDAIN***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Asyakhshiyah Pada Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

Ilham Harun

220201210036

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-ASYAKHSIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Ujian Tesis dengan judul :

**FENOMENA SANDWICH GENERATION
DALAM PERSPEKTIF FIKIH *BIRRUL WALIDAIN***

Oleh

Ilham Harun

220201210036


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Dr. Burhanuddin Susanto, S.HI, M.Hum
(197801302009121002)



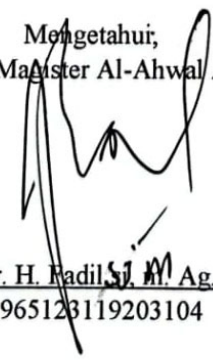
(
Pembimbing I

Jamilah, M.A.
(197901242009012007)



(
Pembimbing II

Mengetahui,
Ketua Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah



Dr. H. Fadil, S.H., M.Ag.
1965123119203104

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Harun


NIM : 220201210036

Program Studi : Al-Ahwal Al-Asyakhshiyah

Judul Tesis **FENOMENA SANDWICH GENERATION DALAM
PERSPEKTIF FIKIH BIRRUL WALIDAIN**

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 31 Januari 2024
Hormat Saya,


Ilham Harun
220201210036

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam karya ilmiah ini, terdapat istilah atau kalimat yang berasal dari bahasa Arab, namun ditulis dalam bahasa Indonesia. Adapun penulisannya berdasar kaidah berikut:

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sla	Sl	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zlal	Zl	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Zl	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'_____	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	_____'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kalimat maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan,

namun bila terletak di tengah atau akhir kalimat, maka dilambangkan dengan tanda petik (‘) untuk mengganti lambang “ع”

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *d}ammah* dengan “u”. Sedangkan bacaan Panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا, آ, إ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
ي, إ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
و, أُ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

C. Kata Sandang dan lafdh al-Jallah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruuf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jal lah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Contoh, “Al-Imâm al-Bukhârî mengatakan...”

D. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya, setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis menggunakan sistem transliterasi. Contoh, Abdurrahman Wahid, Amin Rais, dsb.

MOTTO

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

*“Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan di-panjangkan umurnya, maka
hendaklah ia menyambung silaturrahimnya”*

(Muttafaq ‘alaih)

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan segala nikmat dan kemudahan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam beserta keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam .

Tentunya banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat,

1. Orang tua, Ayah tercinta Harun P.S Rahimahullah dan Ibunda tersayang Siti Herani P.G yang telah memberikan banyak dukungan dan juga Do'a yang tidak hentinya mengalir kepada penulis.
2. Kakak-kakak yang telah membantu dalam memberikan materi dan motivasi, Hasbin Assidiq, Nursahilfan Harun, dan Aulia Rahmawati.
3. Dr. Burhanuddin Susanto dan Ibu Dr. Jamilah, M.A selaku pembimbing penulisan tesis
4. Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. H. Fadil SJ., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.
6. Segenap dosen Pascasarjana Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.
7. Teman-teman seperjuangan Takmir Masjid Qolbun Salim
8. Teman-teman kerja di PT Dunia Master Pulsa
9. Teman-teman seperjuangan Kelas C prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Semoga dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak khususnya yang menjadi *sandwich generation* agar lebih semangat dan termotivasi dan juga bagi kalangan akademisi bahwa jurusan hukum keluarga islam tidak hanya membahas sejumlah permasalahan suami dan istri melainkan cakupannya bisa diperluas dengan hubungan anak kepada orang tua disaat sudah menikah. Kritik dan saran sangat penulis butuhkan untuk pengembangan dan pendalaman penelitian ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan taufik kepada kita semuanya.

Malang, 05 Juni 2024
Hormat Saya

Ilham Harun
220201210036

ABSTRAK

Ilham Harun, 220201210036, 2024. **Fenomena *Sandwich Generation* Dalam Perspektif Fikih *Birrul Walidain***. Tesis. Prodi Al-Ahwal Al-Asyakhshiyah. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. Burhanuddin Susanto, S.HI, M.Hum dan Dr. Jamilah, M.A.

Kata Kunci : *Sandwich Generation*, *Fikih Birrul Walidain*, Orang Tua

Sandwich generation merupakan kondisi dimana seseorang yang masih berusia produktif dalam bekerja harus menafkahi dua generasi yaitu orang tuanya dan anak-anaknya yang masih dalam masa perkembangan. Sebagian kalangan menganggap menafkahi orang tua adalah sesuatu yang menjadi tanda tanya dan hanya menimbulkan beban bagi dirinya. Pada sebagian kalangan yang lain, menafkahi orang tua bukanlah sebuah beban baginya karena dipandang dari berbagai faktor yaitu faktor agama yang mendorong untuk berbuat baik kepada orang tua, faktor budaya untuk merawat orang tua di negara berkembang, dan faktor balas jasa dimana mereka merawat orang tua hanya karena ingin sekedar membalas jasa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di kota Malang dengan berbagai elemen masyarakat menggunakan teknik observasi dan wawancara. Indikator *sandwich generation* ada empat, yang pertama adalah generasi yang berusia 30-50 tahun sudah menikah dan memiliki anak yang sedang berkembang, yang kedua adalah generasi yang harus merawat orang tua, anak dan cucu, ketiga adalah generasi yang belum menikah namun harus memenuhi kebutuhan hidup, tabungan untuk pernikahan disisi lain generasi tersebut harus menafkahi orang tua, dan yang keempat adalah fisik dari orang yang diwawancara berada di Malang meskipun bukan ber KTP Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sandwich generation* di kota Malang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang merasa tertekan namun mereka bisa menjalani dan kelompok yang sama sekali tidak merasa tertekan atau terbebani. Dapat dikomperasikan dengan fikih *birrul walidain*, kelompok yang tertekan atau terbebani jika mereka tidak mampu maka tidak wajib bagi mereka menafkahi orang tua namun jika mampu maka menjadi wajib. Kelompok yang tidak terbebani maka pahala besar dari sisi Allah, namun tetap wajib bagi lelaki yang sudah menikah ia mengutamakan istri dan anaknya kemudian orang tuanya. Orang tua adalah ladang pahala yang harus dimanfaatkan jika seorang anak ingin meraih ridha Allah dan hendaknya seorang anak tidak merasa terbebani.

ABSTRACT

Ilham Harun, 220201210036, 2024. **Sandwich Generation Phenomenon in the Perspective of Fikih *Birrul Walidain***. Master Thesis. Al-Ahwal Al-Asyakhshiyah Study Programme. Postgraduate Programme of Maulana Malik Ibrahim state Islamic University Malang. Supervisors Dr. Burhanuddin Susamto, S.HI, M.Hum and Dr. Jamilah, M.A.

Keywords: Sandwich Generation, *Fikih Birrul Walidain*, Parents

Sandwich generation is a condition where someone who is still of productive age in work must provide for two generations, namely his parents and children who are still in development. Some people consider providing for parents is something that is a question mark and only causes a burden for them. In some other circles, providing for parents is not a burden for him because it is viewed from various factors, namely religious factors that encourage to do good to parents, cultural factors to care for parents in developing countries, and reciprocation factors where they care for parents just because they want to repay services.

This type of research is empirical research with a qualitative descriptive approach. The location of the study was carried out in the city of Malang with various elements of the community using observation and interview techniques. There are four sandwich generation indicators, the first is the generation aged 30-50 years married and has developing children, the second is the generation that must take care of parents, children and grandchildren, the third is the unmarried generation but must meet the needs of life, savings for marriage on the other hand the generation must provide for parents, and the fourth is the physical of the interviewee being in Malang even though he does not have a Malang ID card.

The results of this study show that the sandwich generation in Malang city can be divided into two groups, namely the group that feels pressured but they can get through and the group that does not feel pressured or burdened at all. It can be compared with the fiqh of *birrul walidain*, the group that is depressed or burdened if they are not able then it is not obligatory for them to provide for their parents but if they are able then it becomes obligatory. The group that is not burdened will have a great reward from Allah, but it is still obligatory for a married man to prioritize his wife and children then his parents. Parents are a field of reward that must be utilized if a child wants to achieve Allah's pleasure and a child should not feel burdened.

ملخص البحث

إلهام هارون ، 220201210036 ، 2024. ظاهرة توليد الساندويتش من منظور فقه بيروت واليدين. اطروحة. برنامج دراسة الأحوال الأسياخسية. برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون الدكتور برهان الدين سوسامتو ، S.HI ، M.Hum ، و Dr. جميلة، ماجستير .

الكلمات المفتاحية: توليد الساندويتش، فقه بيروت الوالدين، الآباء

جيل الساندويتش هو حالة يجب على الشخص الذي لا يزال في سن الإنتاج في العمل أن يعيل جيلين ، أي والديه وأطفاله الذين ما زالوا في طور النمو. يعتبر بعض الناس أن إعالة الوالدين أمر يمثل علامة استفهام ولا يسبب سوى عبء عليهم. وفي بعض الأوساط الأخرى، لا يشكل إعالة الوالدين عبئا عليه لأنه ينظر إليه من عوامل مختلفة، وهي العوامل الدينية التي تشجع على فعل الخير للوالدين، والعوامل الثقافية لرعاية الوالدين في البلدان النامية، وعوامل المعاملة بالمثل حيث يهتمون بالوالدين مجرد رغبتهم في سداد الخدمات. هذا النوع من البحث هو بحث تجريبي مع نهج وصفي نوعي. تم إجراء موقع الدراسة في مدينة مالانج مع عناصر مختلفة من المجتمع باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة. هناك أربعة مؤشرات لجيل الساندويتش ، الأول هو الجيل الذي يتراوح عمره بين 30-50 عاما متزوجا ولديه أطفال ناميون ، والثاني هو الجيل الذي يجب أن يعتني بالوالدين والأبناء والأحفاد ، والثالث هو الجيل غير المتزوج ولكن يجب أن يلبي احتياجات الحياة ، والادخار للزواج من ناحية أخرى يجب أن يوفر الجيل للآباء ، والرابع هو الحالة المادية للشخص الذي تمت مقابله في مالانج على الرغم من أنه لا يملك بطاقة هوية مالانج.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن جيل الساندويتش في مدينة مالانج يمكن تقسيمه إلى مجموعتين ، وهي المجموعة التي تشعر بالضغط ولكن يمكنهم العيش والمجموعة التي لا تشعر بالضغط أو العبء على الإطلاق. يمكن مقارنته بفقه بئر الدين ، وهي مجموعة مكتتبه أو مثقلة إذا لم تكن قادرة على تحملها ، فلا يجب عليهم إعالة والديهم ، ولكن إذا كانوا قادرين ، يصبح إلزاميا. المجموعة غير المثقلة هي مكافأة كبيرة من جانب الله ، ولكن لا يزال من الواجب على الرجل المتزوج أن يعطي الأولوية لزوجته وأطفاله ثم والديه. الآباء هم مجال المكافأة الذي يجب استخدامه إذا أراد الطفل الحصول على متعة الله ويجب ألا يشعر الطفل بالعبء.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
ملخص البحث	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konsep <i>Birrul Walidain</i>	15
1. <i>Birrul walidain</i> dalam perspektif hukum Islam	15
2. <i>Birrul Walidain</i> dalam Perspektif Fikih	19
3. Bentuk-Bentuk <i>Birrul Walidain</i>	30
4. <i>Birrul walidain</i> perspektif hukum positif	39
B. <i>Sandwich Generation</i>	41
1. Pengertian <i>sandwich generation</i>	41
2. Kategori <i>sandwich generation</i>	42
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Jenis dan Sumber Data	45
C. Teknik pengumpulan data penelitian hukum empiris	47
D. Pengolahan Data	47
BAB IV	50
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50

B. Data Informan	54
BAB V	56
PEMBAHASAN	56
A. Tanggapan masyarakat terhadap fenomena <i>sandwich generation</i>	Error!
Bookmark not defined.	
B. Tinjauan <i>fikih birrul walidain</i> terhadap fenomena <i>sandwich generation</i>	70
1. Menafkahi orang tua sebagai bentuk bakti.....	70
2. Menelantarkan orang tua adalah bentuk durhaka kepada orang tua	73
3. Pentingnya penanaman moral Islam kepada anak	75
4. Hukum <i>sandwich generation</i> dalam menafkahi orang tua.....	78
BAB VI.....	83
PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
Daftar Pustaka.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja dan memiliki karir yang mapan dalam segi finansial adalah impian bagi setiap orang. Menjalani roda kehidupan yang dinamis maka tentu membutuhkan finansial yang cukup dan stabil serta perencanaan keuangan, tabungan, investasi dan hal-hal lain yang harus dipersiapkan dengan baik.¹ Dalam mengelola keuangan apalagi bagi individu yang telah menikah, aspek keuangan menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikelola, terlebih lagi jika individu tersebut memiliki tanggungan orang tua yang telah lanjut usia yang harus dia nafkahi.²

Di Indonesia sangat banyak keluarga yang menerapkan pola hidup multigenerasi dimana beberapa generasi tinggal dalam satu rumah yang sama atau saling berdekatan. Pola hidup multigenerasi akan menciptakan kohesi keluarga yang kuat dan satu sama lain akan saling melindungi. Contoh dari sistem kekerabatan yang kuat di Indonesia adalah ketika seorang anak perempuan menikah, maka dia menjadi tanggung jawab dari suaminya, namun ketika anak perempuan tersebut bercerai, maka dia akan kembali kepada keluarganya yang akan melindunginya. Berbeda dengan budaya barat, seorang anak perempuan yang telah bercerai tidak akan pulang kepada keluarganya karena dia memiliki

¹ Andi Tenri Yeyeng and Nurul Izzah, 'Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa ; Analisis Fikih Kontemporer', 04.2 (2023), 302–21.

² Avikhatus Sholihah, 'Kepuasan Finansial Pada Individu Menikah Di Kota Surabaya', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.2 (2021), 499 <<https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p499-510>>.

opsi untuk tinggal bersama teman-temannya atau menyewa rumah untuk tinggal sendiri, dan juga mereka tidak memiliki budaya yang kuat dalam sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan yang kuat di Indonesia akhirnya menjadi sebuah kebiasaan atau budaya bahwa generasi yang muda harus menghormati generasi yang lebih tua khususnya kepada orang tua yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Adanya budaya untuk menghormati orang tua mendorong munculnya kisah-kisah atau legenda-legenda yang memberikan pesan bahwa seorang anak haruslah patuh kepada orang tuanya. Sebagaimana kisah Malin Kundang dari Sumatera Barat,³ Batu Menangis dari Kalimantan Barat,⁴ Si Lancang dari Riau,⁵ asal mula batu hapu, asal mula sungai pagat, dan Gunung Batu Bangkai dari Kalimantan Selatan.⁶ Semua kisah legenda tersebut memberikan satu pesan agar anak dapat berbakti, taat dan patuh kepada orang tuanya dan jangan sampai durhaka kepada mereka.

Seiring dengan perubahan demografis,⁷ ekonomi dan sosial, membuat budaya menghormati orang tua, tinggal dalam satu atap yang sama, merawat serta

³ Hasyimsyah Nasution, Salahuddin Harahap, and Elpi Sukriah, 'Unsur Kearifan Lokal Dalam Legenda "Malin Kundang"', *Studia Sosia Religia*, 5.1 (2022), 22 <<https://doi.org/10.51900/ssr.v5i1.12026>>.

⁴ Suci Herwani, 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam', *Prodi PGMI*, 8.1 (2023), 21–26 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy>>.

⁵ Aisyah Labibah, 'Cerita Rakyat "Si Lancang" Dari Indonesia, Dengan Cerita Rakyat "Nahkoda Manis" Dari Brunei, Dan Cerita Rakyat "Si Tanggung" Dari Malaysia; Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan', *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2.01 (2022), 42–48 <<https://doi.org/10.53863/jrk.v2i01.385>>.

⁶ Rissari Yayuk, 'Legenda Anak Durhaka: Analisis Struktural Tiga Cerita Lisan Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan', *Jurnal Penelitian Sastra*, 1984, 2016, 58–70.

⁷ Diego Albrez-Gutierrez, Carl Mason, and Emilio Zagheni, 'The "Sandwich Generation" Revisited: Global Demographic Drivers of Care Time Demands', *Population and Development Review*, 47.4 (2021), 997–1023 <<https://doi.org/10.1111/padr.12436>>.

menafkahi orang tua yang lanjut usia mengalami kelunturan. Ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan motivasi yang kuat dari seorang anak terhadap pentingnya mengasahi dan menafkahi orang tua yang sudah tidak produktif. Ditambah lagi masuknya istilah *sandwich generation* (SG) dikalangan anak muda yang kemudian menjadi *trending topic* di media sosial.

Sandwich generation adalah istilah untuk menggambarkan keadaan seorang anak yang telah dewasa namun harus menghidupi dua generasi yaitu generasi atas, orang tuanya yang telah lanjut usia dan generasi bawah yaitu anak-anaknya. *Sandwich generation* juga dapat diartikan tidak hanya yang sudah menikah, namun bisa juga untuk seorang anak yang harus merawat orang tuanya yang telah lanjut usia namun disisi lain dia harus menyelesaikan biaya pendidikannya secara mandiri.

Istilah *Sandwich Generation* yang muncul pertama kali pada tahun 1981 melalui sebuah jurnal yang di tulis oleh seorang professor bernama Dorothy Miller. Dalam jurnal tersebut dia mengatakan bahwa seorang anak yang telah dewasa dan memiliki keturunan mendapatkan tekanan yang luar biasa karena harus menghidupi orang tuanya yang sudah tua renta dan tidak produktif dalam bekerja mencari nafkah disisi lain dia harus menafkahi anak-anaknya yang sedang bertumbuh dan berkembang.⁸

⁸ Dorothy Miller, The 'sandwich generation: adult children of the aging, Oxford University Press, Vol. 26, No.5, September 1981 (<https://www.jstor.org/stable/i23709864>)

Kota Malang adalah salah satu kota besar di Jawa Timur dengan jumlah penduduk mencapai 847.182 ribu.⁹ Namun disisi lain kota Malang memiliki penduduk miskin mencapai 4,26% atau 37.78 ribu jiwa (2023).¹⁰ Dengan kota yang memiliki banyak warga miskin menjadikan kota Malang berpeluang untuk tumbuhnya *Sandwich Generation* menjadi sangat besar, karena SG terjadi karena didorong oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ketimpangan ekonomi, dimana orang tua yang tidak produktif bergantung pada anak mereka.

Orang tua yang tidak mempersiapkan finansialnya dengan baik ketika masih produktif dalam bekerja sehingga dimasa tua bergantung pada finansial anak yang sudah menikah ataupun belum menikah. Seorang anakpun yang dengan penghasilan rendah harus menghidupi orang tua dan anak-anak nya, sehingga pada umumnya generasi *sandwich* akan terjadi salah satu faktornya adalah kondisi masyarakat yang tingkat ekonominya rendah disebabkan orang tua yang tidak memiliki tabungan untuk hari tua dan akan menyandarkan hidupnya pada seorang anak.¹¹ Sebaliknya, dengan ekonomi yang cukup, kecil kemungkinan timbulnya *Sandwich Generation*.

Dalam konteks Islam, merawat orang tua biasa diasosiasikan atau dikenal dengan istilah *birrul walidain* (berbuat baik pada orang tua). Di Islam sendiri tidak dikenal yang namanya istilah *generasi sandwich*, namun Islam sangat

⁹ Bada Pusat Statistik (BPS), <https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/48/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin.html>

¹⁰ Badan Pusat Statistik (<https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-7014901/bps-sebut-37-ribu-warga-kota-malang-kategori-miskin>)

¹¹ Ni Komang Ayu Yuniari and Ida Ayu Nyoman Saskara, 'The Happiness of the Sandwich Generation in Bali: The Roles of Family, Social, and Balinese Culture', *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12.2 (2023), 355–70 <<https://doi.org/10.15408/sjie.v12i2.32315>>.

menekankan untuk berbuat baik kepada orang tua bahkan dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda “*Ridha Allah itu bergantung kepada ridha orang tua*” artinya, Allah akan ridha kepada seorang hamba dikala hamba tersebut memuliakan orang tuanya.

Mayoritas penduduk di kota Malang beragama Islam, dengan jumlah mencapai 787.682 jiwa (2022).¹² Sehingga dengan mayoritas penduduk kota Malang adalah Muslim, sudah tentu ideologi atau doktrin ajaran mengarah pada ajaran Islam. Di Islam berbakti pada orang tua menjadi sebuah ajaran yang sangat ditekankan dan mendapatkan ganjaran pahala yang sangat besar. Oleh karena itulah SG di Malang berkembang disebabkan mereka meyakini merawat orang tua adalah keharusan seorang anak dan merupakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala walaupun mereka tidak memiliki penghasilan yang cukup besar. Atas dasar alasan yang telah disebutkan, maka penelitian ini akan di lakukan di Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *birrul walidain* menurut kelompok *sandwich generation* di kota Malang?
2. Bagaimana tinjauan *fikih birrul walidain* terhadap fenomena *sandwich generation*?

¹² Badan pusat Statistik (<https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/120/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut.html>)

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini dari paparan yang telah disampaikan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa bagaimana konsep *birrul walidain* menurut kelompok *sandwich generation* di kota Malang.
2. Untuk menganalisa tinjauan *fikih birrul walidain* terhadap fenomena *sandwich generation*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Berkontribusi bagi pengembangan penelitian dan pengetahuan bidang ilmu hukum Islam khususnya bagi jurusan Magister Al Ahwal Al-Syakhsiyah. Peneliti ingin jurusan di bidang keluarga Islam tidak hanya terpaku pada urusan suami, istri dan anak melainkan juga bagaimana seorang anak memperlakukan orang tuanya.
 - b. Berfungsi sebagai perbandingan dan acuan bagi peneliti di masa yang akan datang terutama dalam menggunakan metode normatif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat dari penelitian ini adalah agar para pembaca khususnya anak-anak yang telah dewasa dapat memahami konsep *sandwich generation* dan apa saja yang harus mereka lakukan dengan istilah tersebut.
 - b. Dengan adanya penelitian ini mereka akan membandingkan perilaku budaya barat dalam memperlakukan orang tua ketika sudah lanjut usia dan membandingkan dengan cara Islam dalam memperlakukan orang

tua yang penulis kupas dari hasil wawancara dengan pelaku *sandwich generation* di kec sukun kota Malang dan dari buku-buku fikih *Birrul Walidain*.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *sandwich generation* sudah pernah dikaji dan diteliti oleh para akademisi, baik itu dari sisi sosial, budaya maupun agama. Penelitian terdahulu bermanfaat agar tidak terjadi adanya plagiasi dan menjadi pembeda antara penelitian yang sudah diteliti dengan riset penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian ini ditulis oleh Raihan Akbar Khalil dan Meilany Budiarto Santoso (2022), dengan judul “*Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial*”. Penelitian ini membahas mengenai konflik peran yang dialami seorang Generasi Sandwich dalam mencapai keberfungsian sosial. Dampak yang ditimbulkan dan solusi bagi Generasi Sandwich dalam mencapai keberfungsian sosial mereka.¹³
2. Penelitian ini ditulis oleh Ali Nasith (2023), dengan judul “*Sandwich Generation : Sociological Dynamics In The Traditions Of Madura Society From An Islamic Perspective*” penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang *sandwich generation* yang terjadi di Madura baik itu dari segi

¹³ Raihan Akbar Khalil dan Meilany Budiarto, *Generasi Sandwich : Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial*, 0042 (2022), 77–87
<<https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>>.

budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif empiris dalam mencari data-datanya.¹⁴

3. Penelitian ini ditulis oleh Sabiq Aushaful Husain dan Wilodati Rika Sartika (2021), dengan judul “*sandwich parenting : pola asuh keluarga abad 21*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh keluarga pada abad 21 dengan kondisi masyarakat sandwich generation. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan pada keluarga abad 21 bersifat authoritative. Anak diberikan peran dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tetap dominan pada orang tua dan juga anak akan diberikan *reward* atau penghargaan atas capaian yang dia lakukan serta diberikan *punishment* ringan apabila melakukan kesalahan.¹⁵
4. Penelitian ini ditulis Siti Shofiyah dan lain-lain (2023), dengan judul “*Generasi Sandwich Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman tentang *Generasi Sandwich* dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini terfokus dalam membahas dari sudut pandang pendidikan sedangkan penulis membahas dari perspektif tokoh Islam. Penelitian ini terfokus dalam membahas dari sudut pandang pendidikan sedangkan penulis membahas dari perspektif tokoh Islam.¹⁶
5. Penelitian ini ditulis oleh Andy T.Y dan Nurul Izzah (2023), dengan judul “*Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan*

¹⁴ Ali Nasith, ‘Sandwich Generation: Sociological Dynamics In The Traditions Of Madura Society From An Islamic Perspective’, *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2023), 126–38 <<https://doi.org/10.62097/falasifa.v14i2.1485>>.

¹⁵ Sabiq Aushaful Husain, Wilodati Wilodati, and Rika Sartika, ‘Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21’, *Sosietas*, 11.1 (2021), 69–82 <<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36095>>.

¹⁶ Siti Shofiyah dkk, ‘Generasi Sandwich Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, 4 (2023), 1586–91.

Mahasiswa Analisis Fikh Kontemporer”. Tujuan Penelitian ini membahas sandwich generation dari sisi era modern di kalangan mahasiswa dengan analisis kontemporer. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini membahas dari sisi analisis fikih kontemporer sedangkan penulis membahas dari buku seorang tokoh Islam dan mengkaji hadits-hadits nabi berkaitan dengan berbuat baik pada orang tua. Penelitian yang penulis kaji berbeda dari penelitian ini dikarenakan penulis memberikan objek penelitian kepada perspektif seorang tokoh Islam.¹⁷

6. Penelitian ini ditulis oleh Delvi Octavianti (2020), dengan judul “*Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang makna dari surah al isra’ ayat 23-24 tentang bagaimana seorang anak harus memperlakukan orang tuanya. pemahaman terhadap *Birrul Walidain* dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia serta berpengaruh terhadap adab kepada orang tua. Bentuk dalam taat kepada orang tua adalah mentaati mereka, menghormati mereka, menafkahi mereka, dan memenuhi kebutuhannya, serta tidak durhaka kepada mereka¹⁸
7. Penelitian ini ditulis oleh Ferlistya Pratita Rari, Jamalludin dan Putri Nurokhmah (2022), dengan judul penelitian “*Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich dan Non Generasi Sandwich*”.

¹⁷ Yeyeng and Izzah, ‘Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa ; Analisis Fikih Kontemporer’.

¹⁸ Delvi Octavianti, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial”, thesis, Prodi Pendidikan, and Agama Islam, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tingkat kebahagiaan Generasi Sandwich dan non Generasi Sandwich berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung, waktu luang yang dimiliki, kondisi kesehatan serta jumlah pendapatan rumah tangga perbulan.¹⁹

8. Penelitian ini ditulis oleh Syufa'at, Syed Muhammad Saad Zaidi dan Mutholaah. Syufa'at, syed muhammad saad zaidi dan Mutholaah (2023), judul penelitian ini adalah “*Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan ketentuan hukum tentang kewajiban yang berhubungan dengan perawatan lansia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengasuhan orang tua lanjut usia merupakan tanggung jawab keluarga dan budaya. Kewajiban untuk merwat orang tua sudah tertanam kuat dalam dalam tatanan sosial masyarakat yang dipadukan dengan keyakinan agama serta nilai-nilai budaya.²⁰
9. Penelitian ini ditulis oleh Nur I’anah (2017), dengan judul “*Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas sebuah kebajikan dalam agama dan masyarakat Islam yang mengatur konsep hubungan orang tua dan anak, yaitu *birr al-walidain*. Nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam *birr al-walidain*

¹⁹ Ferlistya Pratita Rari dkk “perbandingan tingkat kebahagiaan antara Generasi Sandwich dan non Generasi Sandwich”, (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>>.

²⁰ Syufa'at, Syed Muhammad Saad Zaidi, and Mutholaah, ‘Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law’, *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 17.2 (2023), 167–81 <<https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>>.

diperlukan untuk membentuk pola hubungan yang baik antara orang tua dan anak.²¹

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Raihan akbar khalil, meilanny budiarti santoso, (2022), “ <i>Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial</i> ”	Persamaan Penelitian ini dengan penelitian kami adalah membahas generasi <i>sandwich</i> , sejarah lahirnya istilah Generasi <i>Sandwich</i> dan juga metode penelitian juga menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya terletak pada pembahasan, penelitian ini membahas konsep generasi <i>sandwich</i> namun ditinjau dari konflik peran dalam mencapai keberlangsungan sosial	konsep yang kami teliti adalah Generasi <i>Sandwich</i> ditinjau dari perspektif <i>fikih birra walidain</i> , dimana syariat islam menjadi tolak ukur dalam memandang konsep generasi <i>sadwich</i> .
2.	Ali Nasith (2023), dengan judul “ <i>Sandwich Generation : Sociological Dynamics In The Traditions Of Madura Society From An Islamic Perspective</i> ”	Persamaan Penelitian ini dengan penelitian kami adalah membahas generasi <i>sandwich</i> , metode penelitian juga menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang <i>sandwich generation</i> yang terjadi di Madura baik itu dari segi budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif empiris dalam mencari data-datanya	Ali Nasith menjadikan objek penelitiannya di Madura sedangkan kami menjadikan kota Malang sebagai objek penelitian.

²¹ Nur I’anah, ‘Birra Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam’, *Buletin Psikologi*, 25.2 (2017) <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>>.

3.	Sabiq Aushaful Husain dan Wilodati Rika Sartika (2021), “ <i>sandwich parenting : pola asuh keluarga abad 21</i> ”.	Persamaan Penelitian ini dengan penelitian kami adalah membahas generasi <i>sandwich</i> , metode	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh keluarga pada abad 21 dengan kondisi masyarakat <i>sandwich generation</i> . Metode yang digunakan adalah kualitatif.	Kami membahas <i>sandwich generation</i> menurut perspektif masyarakat kota malang dengan analisis fikh <i>birrul walidain</i> sedangkan penelitian ini membahas pola asuh keluarga yang terjadi pada abad 21
4.	Siti Shofiyah dan kawan-kawan (2023) “ <i>Generasi Sandwich Dalam Perspektif Pendidikan Islam</i> ”	persamaan dari kedua penelitian ini adalah, membahas terkait permasalahan Generasi <i>Sandwich</i> . Metode penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan atau bisa disebut juga dengan penelitian normatif.	penelitian ini lebih fokus atau pembahasan mendalam tentang Generasi <i>Sandwich</i> yang ditinjau dari pendidikan Islam, sedangkan kami lebih kepada pandangan masyarakat terhadap <i>sandwich generation</i> dan di analisis dengan <i>fikih birrul walidain</i> .	Penelitian kami lebih fokus membahas generasi <i>sandwich</i> ditinjau dari pespektif fikih <i>birrul walidain</i> sedangkan penelitian ini lebih kepada aspek pendidikan
5.	Andy T.Y dan Nurul Izzah, (2023), “ <i>Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa Analisis Fikh Kontemporer</i> ”	persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas fenomena Generasi <i>Sandwich</i> secara umum dan juga penelitian ini menganalisis dari sudut pandang fikh Islam kontemporer.	perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari objek penelitian, penulis memfokuskan untuk meneliti generasi <i>sandwich</i> menurut perspektif masyarakat kota Malang kemudian di analisis dengan <i>fikih birrul walidain</i> .	penulis memfokuskan penelitian pada generasi <i>sandwich</i> yang ditinjau dari perspektif <i>fikih birrul walidain</i> sedangkan penelitian Andy dan Nurul lebih khusus untuk kalangan mahasiswa dan dianalisis dengan fikh kontemporer.

			sedangkan penelitian objeknya lebih kepada mahasiswa.	
6.	Delvi Octavianti, Thessis, (2020), <i>“Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial”</i>	persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas konsep birrul walidain yaitu pentingnya berbuat baik pada orang tua.	perbedaan kedua penelitian ini, kami membahas konsep fenomena generasi <i>sandwich</i> yang ditinjau dari perspektif <i>fikih birrul walidain</i> sedangkan penelitian membahas konsep pendidikan <i>birrrul walidain</i> dalam surah al isra.	kami fokus untuk membahas konsep fenomena generasi <i>sandwich</i> yang ditinjau dari perspektif <i>fikih birrul walidain</i> sedangkan penelitian membahas konsep pendidikan <i>birrrul walidain</i> dalam surah al isra.
7.	Ferlistya Pratita Rari, Jamalludin dan Putri Nurokhmah, (2022) <i>“Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich dan Non Generasi Sandwich”</i>	persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas fenomena generasi <i>sandwich</i> secara umum	perbedaan kedua penelitian ini adalah, penelitian kami membahas konsep fenomena generasi <i>sandwich</i> yang ditinjau dari perspektif <i>fikih birrul walidain</i> sedangkan penelitian ini membahas perbandingan tingkat kebahagiaan generasi <i>sandwich</i> dan non generasi <i>sandwich</i> .	penelitian kami membahas konsep fenomena generasi <i>sandwich</i> yang ditinjau dari perspektif <i>fikih birrul walidain</i> sedangkan penelitian ini membahas perbandingan tingkat kebahagiaan generasi <i>sandwich</i> dan non generasi <i>sandwich</i> .
8.	Syufa’at, syed muhammad saad zaidi dan Mutholaah, (2023), <i>“Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law”</i>	persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas fenomena Generasi <i>Sandwich</i> secara umum	penelitian ini membahas tanggung jawab untuk merawat orang tua yang ditinjau dari hukum Islam dan hukum positif di Indonesia	penelitian kami membahas konsep fenomena generasi <i>sandwich</i> yang ditinjau dari perspektif <i>fikih birrul walidain</i>

9.	Nur I'anah (2017), " <i>Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam</i> ".	Penelitian ini membahas sebuah konsep <i>birrul walidain</i> yaitu hubungan orang tua dan anak dalam Islam. Sama dengan penelitian yang ingin kami teliti yaitu dari perspektif fikih <i>birrul walidain</i> .	penelitian Nur I'anah lebih membahas relasi orang tua dan anak dalam Islam dengan teori <i>birrul walidain</i>	Penelitian kami lebih kompleks membahas Fenomena <i>sandwich generation</i> yang ditinjau dalam fikih <i>birrul walidain</i> . Berbeda dengan penelitian I'anah yang hanya membahas <i>sandwich generation</i> dari segi relasi atau hubungan orang tua dan anak.
----	--	--	--	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Birrul Walidain*

1. *Birrul walidain* dalam perspektif hukum Islam

Birrul Walidain berasal dari bahasa arab yang terdiri dari kata **بِرٌّ** taat, patuh, berbakti dan **الوالدين** artinya adalah kedua orang tua. Kata *birr* memiliki arti berlapang dalam berbuat kebaikan dan *al walidain* yang memiliki arti kedua orang tua. Menurut Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-birr* berarti *al-shidq wa al-thā'ah* (berbuat baik dan taat). Ibnu Mandzur dalam *Lisan al- Arab* menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra yabarru fī yamīnihi*, berarti bahwa seseorang (menetapi) janjinya. *Barra yabarru rohimhu*, berarti seseorang menyambung tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-wālidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.²²

Secara istilah, *birr al-wālidain* adalah berbakti, taat, berbuat *ihsan*, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendoakan keduanya lebih-lebih setelah mereka wafat, dan sebagainya, termasuk sopan-santun yang semestinya terhadap kedua orangtua. *Birrul* dalam kamus al-Munawwir bermakna ketaatan, keshalehan,

²² Tesis Delvi Octianti, Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam surat al-Isra' ayat 23-24 dan cara merealisasikannya pada era milenial. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020

kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan syurga.²³

Yazid bin Abdul Qadir Jawas menjelaskan tentang makna *Birrul Walidain* adalah berasal dari kata *ahsana – yuhsinu – ihsaan* yang berarti berbuat baik, sedangkan menurut istilah yang di maksud dengan *ihsan* adalah berbakti kepada kedua orang tua, yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya.²⁴

Menurut Ibnu Athiyah kita wajib mentaati keduanya dalam perkara-perkara yang mubah yaitu mengikuti apa saja yang diperintahkan dan meninggalkan apa saja yang di larang oleh orang tua.²⁵ Tentunya hal ini sekali lagi berkaitan dengan hal yang mubah dan tidak bertentangan dengan syariat Allah Subhanahu wata'ala karena tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah.

Abdul Ilah bin Sulaiman Ath-Thayyar berkata, berbakti pada kedua orang tua adalah dengan memuliakan, berbuat baik, menghormati, memperhatikan, mendoakan, memohonkan ampunan, membantu dan terus memberi. Berbakti juga memiliki arti mengakui karunia, merendahkan diri, berusaha membalas jasa yang mengalir bersama aliran darah sehingga terpancar melalui wajah. Ia selalu tersenyum dan wajahnya selalu berseri-seri.²⁶

²³ Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif).

²⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*” (Bogor, Pustaka At taqwa, 2011)

²⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*” (Bogor, Pustaka At taqwa, 2011)

²⁶ Abdul Ilah bin Sulaiman Ath-Thayyar, catatan harian mukmin sejati” (Surakarta : Pustaka an-Naba)

Dengan demikian arti dari *birrul walidain* juga didefinisikan dengan berlapang dada atau ikhlas dalam berbuat baik kepada orang tua dengan mengharap pahala dan ridho Allah Subhanahu wata'ala. Berbakti kepada orang tua sangat ditekankan di dalam Islam karena menjadi sebab seorang anak dimasukkan ke dalam surga. Allah ﷻ berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبِغِئَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya mengatakan tentang ayat di atas, setelah Allah menyebutkan masalah pelaksanaan hak kedua orang tua dengan firman-Nya “dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,” maksudnya, berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan. Hal ini dikarenakan mereka merupakan penyebab munculnya seseorang di dunia ini. Mereka mempunyai rasa kecintaan dan keinginan berbuat baik serta kedekatan

kepada anak yang menorehkan tuntutan semakin kuatnya hak mereka dan semakin wajibnya berbakti kepada mereka.²⁷

Birrul Walidain (berbakti kepada kedua orang tua) memiliki kedudukan yang mulia dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua daripada adanya perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, setelah datangnya perintah beribadah kepada Allah saja, tanpa sekutu baginya. Hal tersebut tercantum dalam banyak ayat Al-qur'an. Allah ﷻ berfirman :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada ibu bapak...”

Islam datang sebagai agama yang menjunjung tinggi akhlak yang baik bagi sesama manusia, tingkat akhlak yang paling tinggi adalah berbuat baik kepada orang tua, bahkan Nabi Muhammad ﷺ bersabda *“keridhaan Allah tergantung kepada kemurkaan kedua orang tua”*.² Allah menempatkan kedua orang tua sebagai salah satu sarana mendapatkan keridhaan-Nya, hal ini menunjukkan betapa besarnya pahala berbuat baik kepada kedua orang tua di sisi Allah.

²⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *“Taisyir al-karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan”* terj. Muhammad dkk. (Jakarta : Darul Haq, 2021)

Birrul Walidain sebagai *value* (nilai), dapat dituangkan dalam berbagai bentuk sebagai wujud dari Implementasi *Birrul Walidain*. Pertama, secara ideal *Birrul Walidain* mengandung sebuah makna menyayangi dan berbakti kepada kedua orang tua. Bentuk kasih sayang anak kepada orang tua tidak dapat digeneralisir berupa semua perbuatan yang sama bagi setiap anak. Menurut beberapa psikologi barat seperti Balluerka, Gorostiaga, alonso Arbiol, & gurney-smith, kondisi kekayaan, kemampuan anak, kesempatan dan lainnya dapat berpengaruh terhadap kasih dan sayang kepada orang tua.²⁸

Kedua, menghormati dan mematuhi keinginan orang tua selagi keinginan tersebut bukan sebuah hal yang buruk. Kepatuhan tersebut adalah buah dari hasil pendidikan orang tua terhadap anak.²⁹ ketiga, adalah berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam Qur'an surah Al-Ahqaf ayat 15 yang artinya : “*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya*”. Allah memerintahkan manusia untuk memberikan nafkah kepada kedua orang tua, setiap anak wajib memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya apabila orang tuanya tidak mampu.³⁰

2. *Birrul Walidain* dalam Perspektif Fikih

Musthafa bin al-‘Adawi dalam kitabnya fikih *birrul walidain* mengatakan :

²⁸ Nur I‘anah, ‘Birru Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam’, *Buletin Psikologi*, 25.2 (2017) <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>>.

²⁹ Nur I‘anah, ‘Birru Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam’, *Buletin Psikologi*, 25.2 (2017) <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>>.

³⁰ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Birru Walidain*” Jawa Barat, Pustaka At taqwa 2011

لبر الوالين منزلة سامية ومرتبة عليّة من اعلي المراتب والمنازل , ولا ادلّ علي اهمية
بر الوالدين ولأحسان إليهما من كون الأمر ببرهما والأحسان إليهما جاء بعد الأمر بعبادته
وحده لا شريك له، و ذلك في كثير من آيات الكتاب العزيز.³¹

“Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kedudukan tinggi dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua daripada adanya perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, setelah datangnya perintah beribadah kepada Allah saja, tanpa sekutu baginya.”³²

Alqur’an adalah pedoman hidup manusia yang mengiringi langkah manusia dalam menjalani kehidupan. Termasuk dalam memotivasi bani Adam agar semangat mengejar surga salah satunya adalah dengan berbuat baik kepada ibu dan bapak. Dalam banyak ayat Al-qur’an Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menjelaskan betapa pentingnya untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman dalam Al-qur’an surah Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut

³¹ Mustahafa bin Al-‘Adawi, *Fiqh Ta’amuli ma’al walidaini*, (Makkah : Maktabah Makkah, 2002)

³² Musthafa Bin Al-Adawi, *“Fikh Birrul Walidain,”* (Jawa Tengah : Al-Qowam, 2020)

*dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’: 23)*³³

Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam tafsirnya mengatakan tentang ayat di atas, setelah Allah menyebutkan masalah pelaksanaan hak kedua orang tua dengan firman-Nya “*dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,*” maksudnya, berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan. Hal ini dikarenakan mereka merupakan penyebab munculnya seseorang di dunia ini. Mereka mempunyai rasa kecintaan dan keinginan berbuat baik serta kedekatan kepada anak yang menorehkan tuntutan semakin kuatnya hak mereka dan semakin wajibnya berbakti kepada mereka.³⁴ Allah Subhanahu wata’ala berfirman QS. Al-Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak (QS. Al-Baqarah 83)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, penjelasan tentang ayat di atas adalah tentang hak yang paling tinggi dan paling agung yaitu hak Allah untuk diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun. Kemudian setelah itu Ibnu Katsir

³³ <https://tafsirweb.com/473-surat-al-baqarah-ayat-83.html>

³⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, “*Taiysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*” terj. Muhammad dkk. (Jakarta : Darul Haq, 2021)

menjelaskan, setelah hak kepada Allah ditunaikan maka selanjutnya adalah hak kepada sesama makhluk. Dan hak sesama makhluk yang paling ditekankan dan paling utama adalah hak kedua orang tua. Oleh karena itu Allah memadukan antara hak Nya dengan hak kedua orang tua, Sebagaimana Allah berfirman di dalam Qur'an surah Luqman ayat 14 yang artinya “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua Orang tuamu, hanya kepada-Ku kami kembali*”.³⁵ Dalam QS Al-An'am: 151 Allah ﷻ berfirman :

فَلَنْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ ۚ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa (QS Ai-An'am: 151). Dalam QS Luqman ayat 14 Allah ﷻ berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman :14)

Ayat di atas memberikan penjelasan alasan mengapa seorang anak harus berbuat baik dan berbakti kepada ibu bapaknya. Salah satu alasannya adalah, ibu

³⁵ Shafiyurrahman al Mubarakfuri, “Shahih Tafsir Ibnu Katsir”, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir,2010)

telah bersusah payah mengandung seorang anak dalam keadaan lemah kemudian melahirkan yang menahan rasa amat sakit. Menyusui anak selama 2 tahun sedangkan ayah mencari nafkah untuk anaknya. Sehingga dengan alasan ini saja sudah menjadi sebuah dasar mengapa anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam QS Al-Baqarah ayat 215 Allah ﷻ berfirman :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْإِنسَانِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya”. (QS. Al-Baqarah : 215)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas turun berkenaan dengan pertanyaan yang disampaikan kepada Rasulullah ﷺ tentang bagaimana mereka harus berinfak. Demikianlah menurut pendapat Ibnu ‘Abbas dan Mujahid. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut, Allah menjelaskan dengan firman-Nya sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Hal itu sebagaimana telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ yang artinya *“Ibumu, bapakmu, Saudara Perempuan, Saudara laki-lakimu dan setelah itu orang-orang yang lebih dekat kepadamu (dalam*

hubungan kekerabatan).”³⁶ Kemudian Allah ﷻ dalam Quran surah Al-Ahqaf ayat 15 berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ
أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْرِعْ بِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلَدِيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula. Masa mengandung samapai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhanku berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat erbuat kebajikan yang engkau ridai, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada engkau dan sungguh aku termasuk orang muslim”³⁷

Allah Subhanahu wata'ala juga berfirman dalam Qur'an surah Al-Ankabut ayat 8 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۚ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

³⁶ Shafiyurrahman al Mubarakfuri, “Shahih Tafsir Ibnu Katsir”, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir,2010)

³⁷ Imam Ghazali Masykur dkk, “Al-Qur'an Al Mumayyaz”, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2014)

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.³⁸

Musthafa bin al-‘Adawi berkata, dalam ayat-ayat di atas Allah ﷻ memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dan berterima kasih kepada kedua orang tua. Ketika datang pujian kepada para nabi, datang pula pujian terhadap mereka, disebabkan bakti mereka kepada kedua orang tua. Allah ﷻ berfirman mengenai nabi Yahya bin Zakariya ‘alaihissalam,

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

“Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”.(Maryam [19] : 14)³⁹

Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di dalam tafsirnya mengomentari ayat di atas, bahwasannya nabi Yahya juga sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, maksudnya adalah tidak durhaka dan tidak berbuat jelek kepada kedua orang tuanya, bahkan dia berbuat baik kepada keduanya lewat perkataan dan perbuatan.⁴⁰ Dalam hadits-hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sangat banyak yang menganjurkan untuk taat kepada orang tua, *faidah-faidah* atau manfaat yang akan didapatkan ketika berbakti kepada orang tua dan keutamaan

³⁸ <https://tafsirweb.com/37157-surat-al-ankabut-lengkap.html>

³⁹ <https://tafsirweb.com/37157-surat-al-ankabut-lengkap.html>

⁴⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *“Taisyir al-karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan”* terj. Muhammad dkk. (Jakarta : Darul Haq, 2021)

lainnya. Berikut akan dipaparkan hadits-hadits Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallam tentang *birrul walidain*.

Imam Tirmidzi mengeluarkan dalam *sunan-nya* dengan sanad hasan dari Abu Darda bahwa seorang pria mendatanginya, lantas mengadu, “*sesungguhnya aku mempunyai seorang istri, sedangkan ibuku memerintahkanku untuk menalaknya!*” Abu darda berkata, “*aku pernah mendengar Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

“*Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Terserah maumu, apakah menyia-nyaiakan pintu itu ataukah memeliharanya.*”⁴¹

Al-Qadhi Baidhawi mengatakan, “*Makna hadis, bahwa cara terbaik untuk masuk surga, dan sarana untuk mendapatkan derajat yang tinggi di surga adalah mentaati orang tua dan berusaha mendampingi. Ada juga ulama yang mengatakan, 'Di surga ada banyak pintu. Yang paling nyaman dimasuki adalah yang paling tengah. Dan sebab bisa masuk surga melalui pintu itu adalah menjaga hak orang tua'*”⁴²

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash *radhiyallahu 'anhu* ia berkata : seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata : “*aku akan berbai'at kepada engkau untuk berhijrah dan berjihad demi mengharapkan pahala Allah Ta'ala.*” Beliau bertanya : “*apakah salah*

⁴¹ Musthafa Bin Al-Adawi, “*Fikh Birrul Walidain*,” (Jawa Tengah : Al-Qowam, 2020)

⁴² <https://konsultasisyariah.com/24268-orang-tua-pintu-surga-paling-tengah.html>

seorang dari kedua orang tuamu masih hidup?” orang itu menjawab: “Ya, bahkan kedua-duanya.” Beliau bertanya lagi: “apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah?” orang itu menjawab: “Ya.” beliau bersabda: “kembalilah kepada kedua orang tuamu, dan berbaktilah kepada keduanya.”⁴³ Kemudian dari Sahabat Abdullah bin Mas’ud Radhiyallaahu ‘anhu berkata.

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ قُلْتُ
تُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُؤَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ تُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Aku bertanya kepada Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, ‘Amal apakah yang paling utama?’ Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya).’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ Nabi menjawab: ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Nabi menjawab, ‘Jihad di jalan Allah’”⁴⁴

Ridha Allah bergantung pada ridha orang tua, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَا الرَّبِّ فِي
رِضَا الْوَالِدِ، وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash radhiyallaahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua”

⁴³ Imam al Mundziri, Ringkasan Shahih Muslim” (Bandung : Jabal, 2017)

⁴⁴ <https://almanhaj.or.id/989-menggapai-ridha-allah-dengan-berbakti-kepada-orang-tua.html>

انطلق ثلاثة رهطٍ ممن كان قبلكم حتى أووا المبيت إلى غارٍ فدخلوه، فانحدرت صخرةٌ من الجبل فسدت عليهما الغار. فقالوا : إنه لا ينجيكم من هذه الصخرة إلا أن تدعوا الله بصالح أعمالكم. فقال رجلٌ منهم: اللهم كان لي أبوان شيخان كبيرانٍ وكنت أعبق قبلهما أهلاً ولا مالاً، فنأى بي في طلبٍ شئٍ يوماً فلم أرح عليهما حتى ناما فحلبت لهما غبوقهما فوجدتهما نائمين. فكرهت أن أعبق قبلهما أهلاً أو مالاً، فلبثت والقديح على يدي أنتظر استيقاظهما حتى برق الفجر فاستيقظا فشربا غبوقهما. اللهم إن كنت فعلت ذلك ابتغاء وجهك ففرج عنا ما نحن فيه من هذه الصخرة، فانفرجت شيئاً

“...Pada suatu hari tiga orang dari ummat sebelum kalian sedang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung. Ketika mereka berada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi mulut gua. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: ‘Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan.’ Kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawassul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu di antara mereka berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai isteri dan anak-anak yang masih kecil. Aku menggembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang sudah larut malam dan aku dapati orang tuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengok menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah

keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anakku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena mengharap wajah-Mu, maka bukakanlah mulut gua ini.’ Maka batu yang menutupi pintu gua itu pun bergeser sedikit..”

Hadist di atas menceritakan 3 orang yang terjebak di dalam gua, dengan pintunya tertutup batu besar. Mereka bertawasul kepada Allah dengan amal mereka, berharap Allah menolong mereka dengan membukakan batu besar yang menghalangi pintu tersebut. Diantara ketiganya ada yang bertawasul dengan amalnya ketika ia berbakti kepada orang tuanya, memegang susu sampai orang tuanya bangun, walaupun anaknya merengek meminta susu ia tetap mendahulukan orang tuanya. Atas amal itu, dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala pintu gua tersebut terbuka. Sehingga amalan berbakti kepada orang tua adalah amalan yang agung. Serang anak haruslah menjaga hubungan baik dengan orang tuanya serta menjaga silaturahmi dengan keduanya. Sesuai sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan di-panjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahimnya” Silaturahmi yang paling utama adalah menyambung silaturahmi dengan ibu dan bapak, lalu ke saudara-saudara maupun kerabat lainnya.

3. Bentuk-Bentuk *Birrul Walidain*

Berbakti kepada orang tua sebagaimana yang telah dijelaskan oleh banyak ayat al-Qur'an dan hadits hadits nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam adalah sangat dianjurkan, sebagaimana Nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "*Ridho Allah bergantung kepada ridha orang tua*". Sehingga sudah seyogyanya seorang anak berusaha mengambil hati orang tua agar orang tua bisa ridha kepada anak-anaknya yang hal tersebut memudahkan seorang anak untuk masuk ke surga Allah Sallallahu 'alaihi wa sallam. Bentuk bentuk *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua cukup banyak, diantaranya :

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas, diantara cara berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut

- 1) Memberikan infak dan shadaqah kepada kedua orang tua. Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam berfirman dalm Qur'an surah al-Baqarah ayat 215 yang artinya, "*Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.*"⁴⁵

Jika seseorang sudah berkecukupan dalam hal harta hendaklah ia menafkahnnya pertama kali adalah kepada kedua orang tuanya. Kedua

⁴⁵ <https://taang.utama.tafsirweb.com/37098-surat-al-baqarah-lengkap.html>

orang tua memiliki hak tersebut sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al Baqarah di atas. Kemudian kaum kerabat, anak yatim dan orang-orang yang dalam perjalanan. Berbuat baik yang pertama adalah kepada ibu kemudian ayah kemudian yang lain, sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, artinya “*(hendaklah kamu berbuat baik) kepada ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu kemudian ayahmu, kemudian orang yang terdekat dan yang terdekat*”.

Sebagian anak yang telah menikah tidak lagi menafkahkan hartanya kepada orang tuanya karena takut kepada istrinya, hal ini tidak dibenarkan. Suami adalah yang mengatur harta rumah tangga, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Seorang suami harus menjelaskan kepada istri bahwa kewajiban yang utama bagi anak laki-laki adalah berbakti kepada ibu bapaknya setelah berbakti kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Sedangkan kewajiban yang utama bagi wanita yang telah bersuami setelah berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya adalah berbakti kepada suaminya. Ketaatan kepada suami akan membawanya ke surga. Namun demikian suami hendaknya tetap memberi kesempatan atau ijin agar istrinya dapat berinfaq dan berbuat kebaikan lainnya kepada orang tuanya.⁴⁶

- 2) Bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik, Dalam sebuah hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan bahwa memberikan kegembiraan kepada seorang mukmin termasuk sadaqah, tentunya lebih utama

⁴⁶ Yazid Abdul Qadir Jawas, Birrul Walidain” Jawa Barat, Pustaka At taqwa 2011

jika seorang anak memberikan kegembiraan kepada orang tua. Dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika seseorang datang untuk membai'at Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam atas hijrah dengan meninggalkan orang tuanya dalam keadaan menangis, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya “*pulanglah, dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis*”.⁴⁷ Dalam hadits lain, ada yang datang menemui nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam meminta izin untuk ikut berjihad. Maka, nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, “apakah kedua orang tuamu masih hidup? Dia menjawab, “iya”, lalu nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda “berjihadlah (dengan berbakti) kepada keduanya.”⁴⁸

- 3) Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut, Hendaknya dibedakan antara berbicara dengan kedua orang tua dan berbicara dengan anak, teman atau dengan yang lain. berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tuamerupakan keharusan, tidak boleh mengucapkan ‘ah’ apalagi mencemooh, membentak atau melaknat keduanya karena ini merupakan dosa besar dan bentuk kedurhakaan kepada kedua orang tua.
- 4) *Tawadhu* (rendah hati). Tidak boleh *kibir* (sombong), tidak boleh angkuh dengan orang tua hanya karena seorang anak telah mendapatkan kesuksesan dan mendapatkan jabatan yang tinggi di dunia, sebab seorang anak ketika lahir di dunia dalam keadaan hina dan membutuhkan pertolongan. Seandainya seorang anak diperintahkan oleh orang tua untuk melakukan suatu pekerjaan

⁴⁷ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*” Jawa Barat, Pustaka At taqwa 2011

⁴⁸ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*” Jawa Barat, Pustaka At taqwa 2011

yang ringan ataupun tidak bermanfaat maka seorang anak tetap harus taat kepada keduanya dan menjalankan perintah tersebut. pekerjaan tersebut haruslah dilakukan dengan ikhlas dan semata-mata mengijarkan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala karena ridha Allah adalah ridha orang tua.

- 5) Mendoakan kedua orang tua, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan dalam Al-Qur'an dalam QS Al-Isra':24

وَأَخْفِضْ هُما جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُما كَما رَبَّيْتَنِي صَغيراً

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Kemudian disebutkan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِذا مات ابن آدم انقطع عنه عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له.

رواه مسلم

“Apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga, yakni sedekah jariah, atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak saleh yang mendoakannya”. (HR Muslim)

Dalil dari Alqur'an dan hadits di atas menjelaskan bahwa seorang anak sudah sepatutnya berkata lemah lembut kepada kedua orang tuanya dan

mendoakan mereka setiap saat, bahkan walaupun orang tua sudah meninggal dunia seorang anak tetap harus mendoakan kedua orang tuanya, bersedekah atas mereka dan memohon ampunan kepada Allah untuk mereka. Karena orang tua adalah orang yang paling berjasa atas seorang anak yang jasanya tidak akan dapat dibeli dengan harga berapapun. Oleh karena itu seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya walaupun ia sudah menikah khususnya seorang laki-laki.

Musthafa bin al-‘adawi berkata, bahwa seorang diharuskan melakukan penghormatan yang lebih kepada kedua orang tuanya ketika mereka telah dalam lanjut usia dan tua renta. Ini adalah kondisi lemah yang menuntut adanya sikap baik yang lebih besar.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Qur’an surah al-Isra ayat 23 “...jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah...’”.

Juga sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “...Barang siapa menjumpai kedua orang tuanya atau salah satunya ketika lanjut usia, lantas tidak berbakti kepada keduanya, kemudian mati dan masuk neraka, semoga Allah menimpakan kecelakaan terhadapnya. Katakan, Aamiin, maka aku (Rasulullah) mengatakan Aamiin”

Jukhairin dalam jurnalnya mengatakan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang anak untuk berbakti pada orang tuanya, diantaranya adalah,

⁴⁹ Musthafa Bin Al-Adawi, “*Fikh Birrul Walidain*,” (Jawa Tengah : Al-Qowam, 2020)

- 1) Tidak mengucapkan perkataan 'ah' kepada orang tua karena hal tersebut dapat menyinggung hati kedua orang tua,⁵⁰ ini sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah al-Isra ayat 23 yang artinya "*Janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'...*"

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari Rahimahullah yang di maksud ayat di atas adalah "*Janganlah berkata ah, jika kalian melihat sesuatu dari salah satu atau sebagian dari keduanya yang dapat menyakiti manusia. Akan tetapi, bersabarlah dari mereka berdua. Lalu raihlah pahala dengan bersabar pada mereka sebagaimana mereka bersabar merawatmu kala kecil.* (Tafsir ath-Thabari)⁵¹

- 2) Kata 'ah' merupakan kata yang paling ringan ketika diucapkan oleh seorang anak kepada orang tua namun menjadi standar dalam Qur'an bahwa mengucapkan perkataan ah saja tidak boleh apalagi melebihi dari perkataan tersebut.⁵²
- 3) Seorang anak hendaklah mengucapkan perkataan yang mulia serta lemah lembut terhadap orang tua. Hal ini sebagaimana perkataan Ibnu Katsir, "ucapkanlah perkataan yang lemah lembut, baik dan penuh sopan santun disertai dengan penghormatan kepada orang tua", kemudian mentaati apa yang

⁵⁰ Muhammad Jukhairin, 'Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir)', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.9 (2023), 6946–52 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2660>>.

⁵¹ Muhammad Abduh Tuasikal, Jangan erkata uff (ahh) kepada orang tua (<https://rumaysho.com/26511-jangan-berkata-uff-ahh-kepada-orang-tua.html>)

⁵² Jukhairin.

diperintahkan oleh orang tua selama hal tersebut bukanlah perintah untuk bermaksiat kepada Allah.⁵³

Menurut Hofifah Astuti, diantara bentuk bakti seorang anak kepada orang tuanya bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut,⁵⁴

- 1) Memuliakan orang tua, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari “*Sesungguhnya dosa yang paling besar disisi Allah Subhanahu wata'ala adalah dosa seseorang yang melaknat kedua orang tuanya* “*para sahabat bertanya, “bagaimanakah bentuknya seseorang itu melaknat kedua orang tuanya? “Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, seseorang mengeluarkan kata-kata yang isinya mencela dan menghina keduanya”*. Maka hendaknya seorang anak menjaga lisannya ketika berbicara dengan orang tuanya.
- 2) Mentaati kemauan orang tua dalam berbagai aspek baik itu pendidikan, jodoh, pekerjaan maupun masalah-masalah lainnya.
- 3) Menghormati kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang yang telah merawat anak-anaknya tanpa berharap pamrih.
- 4) Membantu ibu ataupun ayah secara fisik dan material seperti mengerjakan pekerjaan rumah, finansial keluarga, membeli pakaian untuk orang tua dan lain sebagainya.

⁵³ Jukhairin.

⁵⁴ Hofifah Astuti, ‘Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis’, *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>>.

- 5) Selalu mendoakan ampunan untuk kedua orang tua setiap habis shalat, agar Allah Subhanahu wata'ala mengampuni keduanya, dimasukkan ke surga-Nya kelak dan bagi yang telah meninggal agar Allah lapangkan kuburnya

Menurut Yulian Purnama dalam artikelnya, menyebutkan bentuk-bentuk birrul walidain yang bisa dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya.⁵⁵ Diantaranya adalah :

- 1) Berkata lemah lembut dengan penuh kesopanan dan menjauhi perkataan yang menyakiti hati, sebagaimana Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam Qur'an surah al-Isra (23) *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*⁵⁶

Ibnu katsir menjelaskan ayat di atas, maksudnya adalah jangan sampai orang tua mendengarkan perkataan yang buruk dari anaknya terhadapnya walaupun sekedar “ah” karena ini merupakan tingkatan terendah dari perkataan yang buruk.

- 2) Bersikap tawadhu kepada orang tua dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang. Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam Qur'an surah al-

⁵⁵ Yulian Purnama, beberapa bentuk bakti kepada orang tua, (<https://muslim.or.id/47133-beberapa-bentuk-bakti-kepada-orang-tua.html>)

⁵⁶ Musthafa Bin Al-Adawi, *“Fikih Birrul Walidain,”* (Jawa Tengah : Al-Qowam, 2020)

Isra (24) “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”*”⁵⁷

- 3) Tidak memandang orang tua dengan pandangan yang sinis dan tajam, tidak berwajah masam serta tidak menyenangkan. Hendaknya seorang anak selalu membuat orang tua bahagia dengan kehadirannya, jangan sampai kehadirannya justru membuat orang tua tidak suka dan jengkel kepadanya apalagi seorang anak jarang tersenyum ketika bersama orang tua.
- 4) Tidak meninggikan suara dihadapan orang tua ketika sedang berbicara dengan orang tua.
- 5) Tidak mendahului mereka dalam berkata-kata
- 6) lebih mengutamakan orang tua daripada diri sendiri atau iitsar dalam perkara duniawi
- 7) mendakwahi orang tua kepada agama yang benar
- 8) menjaga kehormatan kedua orang tua
- 9) memberikan pelayanan yang terbaik kepada orang tua dan membantu keperluan mereka
- 10) menjawab panggilan mereka dengan segera. Tentunya kita mengetahui kisah Juraij yang Rasulullah kisahkan dalam sebuah hadits shahih bahwa juraij tidak menjawab panggilan ibunya karena sedang shalat sunnah. Dia memilih untuk tetap melanjutkan shalatnya daripada menjawab panggilan ibunya. Ibunya kesal dan mendoakan Juraij agar jangan dimatikan sebelum Juraij

⁵⁷ Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, and Aning Zainun Qoni'ah, 'Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 17–35 <<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234>>.

melihat wajah pelacur, dan do'a ibunya terkabul. Dari sini ulama mengambil faedah bahwa panggilan ibu wajib untuk kita wajib walaupun kita sedang shalat sunnah dan shalat sunnah bisa kita batalkan apabila ada panggilan dari orang tua.

- 11) Jangan berdebat dengan orang tua dan jangan mudah menyalah-nyalahkan mereka jelaskan dengan penuh hikmah dan adab.
- 12) Segera bangkit menyambut mereka ketika mereka masuk rumah dan mencium tangan kedua orang tua
- 13) Tidak mengganggu mereka di waktu mereka sedang istirahat.
- 14) Jangan berbohong kepada mereka
- 15) Jangan pelit untuk menafkahi mereka
- 16) Sering-seringlah untuk mengunjungi mereka
- 17) Jika meminta kepada mereka sesuatu maka mintalah dengan sopan dan lemah lembut
- 18) Jika orang tua dan istri bertikai maka berlaku adillah
- 19) Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan-urusanmu
- 20) Berzilah ke kubur mereka dan sering-sering doakan mereka.

4. *Birrul walidain* perspektif hukum positif

Undang-undang Perkawinan pasal 46 menyatakan, poin a. "*Anak wajib menghormati orang tua dan menaati kehendak mereka yang baik*", poin b. "*Jika*

*anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka itu memerlukan bantuannya”.*⁵⁸

Pada kedua poin di atas, menjelaskan tentang pentingnya peran anak untuk menjaga dan merawat kedua orang tua yang sudah lanjut usia. Sebuah pernyataan dalam undang-undang tersebut yang berbunyi “*Jika anak telah dewasa*” dijelaskan dalam KUHPerdara, bahwa mereka disebut dewasa jika telah berusia 21 tahun atau sudah kawin sebelumnya. sedangkan dalam UU Perkawinan, mereka disebut dewasa jika berusia 18 tahun.

Dengan pasal tersebut sebenarnya sudah cukup menjadi landasan untuk seorang anak agar bisa merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia. Dalam undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PDKRT”) pasal 9 ayat 1 “*setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut*”.⁵⁹

Pasal di atas menjelaskan bahwa jika orang tua yang telah lanjut usia tinggal bersama anaknya, maka orang tua tersebut termasuk orang dalam lingkup rumah tangga, sehingga jika ditelantarkan anak tersebut akan mendapatkan sanksi menurut undang-undang PKDRT pasal 49 huruf a dengan pidana penjara paling lama 3 tahun atau denda paling banyak Rp. 15.000.000.

⁵⁸ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

⁵⁹ undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PDKRT”)

B. *Sandwich Generation*

1. Pengertian *sandwich generation*

Sandwich generation adalah istilah untuk menggambarkan keadaan seorang anak yang telah dewasa namun harus menghidupi dua generasi yaitu generasi atas, orang tuanya yang telah lanjut usia dan generasi bawah yaitu anak-anaknya. *Sandwich generation* juga dapat diartikan tidak hanya yang sudah menikah, namun bisa juga diartikan untuk seorang anak yang harus merawat orang tuanya yang telah lanjut usia namun disisi lain dia harus menyelesaikan biaya pendidikannya secara mandiri.

Istilah *Sandwich Generation* yang muncul pertama kali pada tahun 1981 melalui sebuah jurnal yang di tulis oleh seorang professor bernama Dorothy Miller. Dalam jurnal tersebut dia mengatakan bahwa seorang anak yang telah dewasa dan memiliki keturunan mendapatkan tekanan yang luar biasa karena harus menghidupi orang tuanya yang sudah tua renta dan tidak produktif dalam bekerja mencari nafkah disisi lain dia harus menafkahi anak-anaknya yang sedang bertumbuh dan berkembang.⁶⁰

Dalam pengertiannya, para ahli memiliki perbedaan dalam mengungkapkan definisi *sandwich generation* :

Menurut Dorothy A. Miller, *sandwich generation* adalah kelompok dewasa yang berada diantara dua generasi yang mana *sandwich generation* menanggung nafkah, bertanggung jawab untuk merawat anak-anaknya dan orang

⁶⁰ Dorothy Miller, The 'sandwich generation: adult children of the aging, Oxford University Press, Vol. 26, No.5, September 1981 (<https://www.jstor.org/stable/i23709864>)

tuanya yang telah lanjut usia.⁶¹ Menurut Merril Silverstein dan L. Bengston : *sandwich generation* adalah orang dewasa yang harus merawat orang tua lanjut usia dan anak-anak yang masih bergantung dalam tahap perkembangan, *sandwich generation* juga seringkali mengalami tekanan emosional dan keuangan yang harus cukup.⁶²

Pew Research Center, mendefinisikan *sandwich generation* sebagai orang dewasa yang harus menafkahi anak-anaknya yang masih bergantung kepadanya dan orang tua yang telah lanjut usia.⁶³ K. Luscher dan K. Pillemer mereka memperkenalkan konsep ambivalensi antar generasi dalam konteks *sandwich generation* di mana individu mengalami sebuah keadaan tanggung jawab dan perasaan terhadap generasi yang mereka rawat.⁶⁴

2. Kategori sandwich generation

Sandwich generation terbagi dalam beberapa kategori, diantaranya adalah :

a. *Traditional sandwich generation*

Sandwich generation yang paling umum adalah *traditional sandwich generation* yang berisi orang-orang dengan usia berkisar 30-50 tahun.

Generasi ini memiliki orang tua yang telah lanjut usia dan memiliki anak-anak

⁶¹ Dorothy Miller, The 'sandwich generation: adult children of the aging, Oxford University Press, Vol. 26, No.5, September 1981 (<https://www.jstor.org/stable/i23709864>)

⁶² Merril Silverstein, Aviad Tur-Sinai, and Noah Lewin-Epstein, 'Intergenerational Support of Older Adults by the "Mature" Sandwich Generation: The Relevance of National Policy Regimes', *Theoretical Inquiries in Law*, 21.1 (2020), 55–76 <<https://doi.org/10.1515/til-2020-0004>>.

⁶³ Paul Taylor, Kim Parker, and Eileen Patten, 'Www.Pewsocialtrends.Org The Sandwich Generation Rising Financial Burdens for Middle-Aged Americans Social & Demographic Trends', 202, 2013.

⁶⁴ M.M. Wilson, M.S. , Metink-Kane, '基因的改变 NIH Public Access', *Bone*, 23.1 (2012), 1–7 <<https://doi.org/10.1111/j.1399-0004.2010.01592.x.Nature>>.

yang sedang berkembang. Generasi ini sangat umum dan mudah ditemukan di Indonesia.⁶⁵

b. *Club sandwich generation*

Kategori generasi ini lebih luas cakupannya karena mereka harus menghidupi tiga generasi yaitu generasi atas, orang tua mereka, generasi bawah yaitu anak-anak mereka dan generasi ketiga adalah cucu-cucu mereka.⁶⁶

c. *Open faced sandwich generation*

Tipe generasi ini adalah yang belum menikah namun memiliki tanggungan untuk diri mereka sendiri dan untuk orang tua mereka yang telah lanjut usia atau sudah tidak produktif dalam bekerja.⁶⁷

⁶⁵ Ronald J. Burke, *The Sandwich Generation: Individual, Family, Organizational and Societal Challenges and Opportunities, The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work*, 2017 <<https://doi.org/10.4337/9781785364969.00007>>.

⁶⁶ <https://rhbtradesmart.co.id/article/3-jenis-sandwich-generation-kamu-salah-satunya/>

⁶⁷ <https://www.ocbc.id/id/article/2024/04/30/menikah-dengan-generasi-sandwich#:~:text=Open%2Dfaced%20sandwich%20generation%20adalah,jawab%20menghidupi%20keluarga%20dan%20saudara.>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Riset Penelitian ini menggunakan metode empiris karena berhubungan langsung dengan sosial masyarakat. Menurut Muhaimin penelitian empiris adalah penelitian hukum yang menganalisis tentang penerapan hukum dalam kenyataannya terhadap individu, kelompok, masyarakat, lembaga hukum dalam masyarakat dengan menitikberatkan pada perilaku individu atau masyarakat, organisasi atau lembaga hukum dalam kaitannya dengan penerapan atau berlakunya hukum.⁶⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah berupa bahan hukum primer yang di peroleh dari responden dan informan serta narasumber. Kemudian untuk data sekunder menggunakan pendekatan analisis *fikih birrul walidain* yang di dalamnya berisi dalil-dalil Al-qur'an dan Sunnah serta pendapat para ulama terdahulu terkait dengan fenomena generasi *sandwich*.

Pendekatan konseptual (*conceptual approach*) dalam penelitian ini adalah melihat fenomena Generasi *Sandwich* dari sudut pandang *fikih birrul walidain*. Apakah Al-Qur'an dan sunnah memandang bahwa cara berbuat baik dengan orang tua adalah meletakkannya di panti jompo atau berbuat baik hanya dengan mengunjungi orang tua setahun sekali?. Dengan pedekatan ini maka akan terlihat

⁶⁸ Muhaimin, "Metode Penelitian Hukum", Mataram : Mataram University Press : 2020

bagaimana *fikih birrul walidain* dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah mengatur cara bermuamalah dengan orang tua.⁶⁹

B. Jenis dan Sumber Data

Data dan Sumber Penelitian yang akan digunakan dalam riset penelitian ini memiliki tiga sumber data Penelitian, antara lain :⁷⁰

- 1) Data primer memiliki tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, angket atau kuisioner dan observasi. Dalam mengumpulkan data utama, penulis akan melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan informan yang terindikasi langsung menjadi generasi *sandwich*. Kemudian penulis akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelum melakukan wawancara agar proses wawancara berjalan efektif. ⁷¹ indikator dalam pemilihan informan adalah
 - a) *Traditional sandwich generation*, generasi ini berisi orang-orang dengan usia berkisar 30-50 tahun. Generasi ini memiliki orang tua yang telah lanjut usia dan memiliki anak-anak yang sedang berkembang. Generasi ini sangat umum dan mudah ditemukan di Indonesia.⁷²
 - b) *Club sandwich generation*, generasi ini lebih luas cakupannya karena mereka harus menghidupi tiga generasi yaitu generasi atas, orang tua

⁶⁹ Muhaimin, "Metode Penelitian Hukum", Mataram : Mataram University Press : 2020

⁷⁰ Muhaimin, "Metode Penelitian Hukum", Mataram : Mataram University Press : 2020

⁷¹ Muhaimin, "Metode Penelitian Hukum", Mataram : Mataram University Press : 2020

⁷² Aulia Akbar. 2022. "3 Tipe Generasi Sandwich, Apa Kamu Termasuk Salah satunya?". CNBC Indonesia. (<https://rhbtradesmart.co.id/article/3-jenis-sandwich-generation-kamu-salah-satunya>)

mereka, generasi bawah yaitu anak-anak mereka dan generasi ketiga adalah cucu-cucu mereka.⁷³

c) *Open faced sandwich generation* , Tipe generasi ini adalah yang belum menikah namun memiliki tanggungan untuk diri mereka sendiri dan untuk orang tua mereka yang telah lanjut usia atau sudah tidak produktif dalam bekerja.⁷⁴

d) Informan yang fisiknya berada di kota Malang, sehingga tidak hanya masyarakat Malang yang memiliki KTP kota Malang, namun bisa juga informan pekerja dari luar daerah namun bekerja di Malang, atau mahasiswa yang sedang belajar di kota Malang. Mengingat Malang menjadi kota yang memiliki banyak unsur masyarakat.

2) Data sekunder : bahan tambahan untuk penelitian ini di ambil dari jurnal-jurnal penelitian yang terkait, dari buku-buku yang terkait dengan riset penelitian yang diteliti. Dalam hal ini akan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan fikih *birrul walidain* begitupun juga jurnal.

3) Data tersier : bahan tambahan untuk penelitian ini diambil dari *searching* internet, dari website atau situs-situs yang memuat artikel tentang Generasi *Sandwich*

⁷³ <https://rhbtradesmart.co.id/article/3-jenis-sandwich-generation-kamu-salah-satunya/>

⁷⁴ <https://www.ocbc.id/id/article/2024/04/30/menikah-dengan-generasi-sandwich#:~:text=Open%2Dfaced%20sandwich%20generation%20adalah,jawab%20menghidupi%20keluarga%20dan%20saudara.>

C. Teknik pengumpulan data penelitian hukum empiris

Teknik pengumpulan bahan hukum empiris dilakukan dengan studi pustaka terhadap bahan-bahan hukum, baik bahan hukum primer, bahan hukum sekunder ataupun bahan hukum tersier. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data sekunder dengan metode studi pustaka. Metode Studi pustaka merupakan pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai sumber dan dipublikasikan secara luas serta sangat dibutuhkan dalam penelitian hukum normatif.⁷⁵

Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu hasil wawancara akan dikumpulkan kemudian diolah menjadi data, lalu dipadukan dengan data sekunder selanjutnya akan dilakukan analisis data menggunakan *fikih birrul walidain* tentang bagaimana *sandwich generation* menurut masyarakat kota Malang dan dalam pandangan fikih *birrul walidain*.

D. Pengolahan Data

Dalam mengelola data yang telah di kumpulkan, dibutuhkan beberapa langkah-langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Pengecekan ulang (*editing*)

Langkah pengecekan ulang diperlukan untuk memvalidasi data agar akurat. Kemudian menginput hasil wawancara dan observasi menjadi data yang bisa dipertanggungjawabkan dan dapat dipahami oleh pembaca.

2. Kategorisasi data (*classifying*)

⁷⁵ Muhaimin, "Metode Penelitian Hukum", Mataram : Mataram University Press : 2020

Setelah melakukan proses editing, langkah selanjutnya adalah mengkategorisasi data atau mengelompokkan data menjadi beberapa bagian, tujuannya adalah untuk memudahkan penulis. Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan, maka akan dilakukan pemisahan agar sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas.

3. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi data adalah proses pengolahan data untuk memastikan kembali atau meninjau ulang apakah data yang didapatkan sudah sesuai dengan yang diharapkan atautkah belum sesuai, sehingga perlu diverifikasi kevaliditasannya.

4. Analisis Data (*Analizing Data*)

Salah satu tahap yang paling penting dalam penelitian empiris adalah analisis data.⁷⁶ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh yang kemudian akan dikembangkan menjadi hipotesis.⁷⁷ Teknik analisis data dibutuhkan untuk menggabungkan informasi yang sudah didapatkan lalu di gabungkan dengan data sekunder dan tersier yang berasal dari buku-buku dan website internet agar dapat disajikan dengan baik.⁷⁸ Hasil wawancara dengan pelaku *Sandwich Generation* akan dianalisa dengan buku-buku *fikih birrul walidain* dan undang-undang yang berkaitan dengan *sandwich generation*.

⁷⁶ Muhaimin, "Metode Penelitian Hukum", Mataram : Mataram University Press, 2020

⁷⁷ Sugiyono, "metode penelitian kuantitatif kualitatif", Bandung : Alfabeta, 2019

⁷⁸ Shindiyang Nikmah Aulia, "*Kumulasi Perkara Pencabutan Kekuasaan Orang Tua dan Penetapan Hak Asuh Anak di Pengadilan Agama Kabupaten Kediri Perspektif Maqâshid Al-Syari'ah Jasser Auda*", Tesis UIN Malang, 2023

5. Kesimpulan (*concluding*)

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari pengolahan data. Setelah melalui berbagai tahapan dan proses mengolah data kemudian sampai pada tahap menganalisis data-data yang didapatkan, maka tahap terakhir adalah menyimpulkan informasi yang diperoleh kemudian di sajikan untuk para pembaca.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang. Kota Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur terbesar kedua setelah Kota Surabaya dengan luas mencapai $\pm 110,06^2$ dan terbagi menjadi 5 kecamatan, yaitu kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Belimbing dan Kecamatan Lowokwaru. Malang dikenal juga sebagai kota Pendidikan karena banyaknya universitas, baik negeri ataupun swasta, serta para mahasiswa yang berdatangan dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu di kota ini.

1. Geografis

Letak kota Malang berada pada ketinggian antara 440-667 meter diatas permukaan air laut. Malang juga merupakan salah satu tujuan kota wisata di jawa timur karena banyaknya tempat wisata alam yang dapat dikunjungi. Kota ini dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Malang yang secara astronomis terletak pada $112,06'' - 112,07''$ bujur timur dan $7,06'' - 8,02''$ lintang selatan, dengan batas wilayah antara lain disebelah utara terdapat kecamatan Singosari dan kecamatan karangploso, disebelah Timur terdapat kecamatan pakis dan Kecamatan Tumpang, disebelah selatan terdapat Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji dan disebelah barat terdapat Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

2. Demografi Kota Malang

Jumlah penduduk di Kota Malang pada tahun 2023 mencapai ± 847.182 jiwa⁷⁹ dengan tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 6,07% per tahun. Penduduk terbanyak berada di kecamatan kedungkandang yaitu 209.375 jiwa sedangkan Kecamatan Klojen dengan penduduk paling rendah yaitu 93.990 jiwa.

4.1 Data penduduk kota Malang 2021-2023

Kecamatan di Kota Malang	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Malang (Jiwa)								
	Laki-Laki			Perempuan			TOTAL		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Kedungkandang	104 480	104 810	105 125	103 595	103 931	104 250	208 075	208 741	209 375
Sukun	98 171	98 260	98 332	98 316	98 429	98 528	196 487	196 689	196 860
Klojen	45 880	45 836	45 783	48 192	48 203	48 207	94 072	94 039	93 990
Blimbing	90 730	90 803	90 861	91 774	91 890	91 990	182 504	182 693	182 851
Lowokwaru	81 122	81 188	81 239	82 673	82 776	82 867	163 795	163 964	164 106
KOTA MALANG	420 383	420 897	421 340	424 550	425 229	425 842	844 933	846 126	847 182

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk

4.2 penduduk Kota Malang berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Malang (Jiwa)								
	Laki-Laki			Perempuan			TOTAL		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
0 - 4	30 798	30 593	30 506	29 161	28 963	28 888	59 959	59 556	59 394
5 - 9	32 345	31 926	31 469	30 978	30 584	30 119	63 323	62 510	61 588
10 - 14	32 238	32 008	31 770	30 537	30 405	30 283	62 775	62 413	62 053
15 - 19	31 808	31 480	31 182	30 389	30 021	29 690	62 197	61 501	60 872
20 - 24	33 549	33 113	32 671	32 380	31 924	31 459	65 929	65 037	64 130
25 - 29	33 907	33 673	33 414	32 907	32 581	32 254	66 814	66 254	65 668
30 - 34	34 347	34 161	33 952	33 095	32 805	32 483	67 442	66 966	66 435
35 - 39	33 911	33 828	33 763	32 831	32 671	32 533	66 742	66 499	66 296
40 - 44	32 325	32 200	32 019	31 796	31 565	31 269	64 121	63 765	63 288
45 - 49	28 789	29 026	29 248	29 321	29 532	29 717	58 110	58 558	58 965
50 - 54	26 017	26 225	26 392	27 963	28 171	28 336	53 980	54 396	54 728
55 - 59	22 483	22 926	23 348	25 043	25 579	26 073	47 526	48 505	49 421
60 - 64	18 558	19 012	19 454	20 464	21 082	21 687	39 022	40 094	41 141
65 - 69	13 699	14 192	14 652	16 026	16 636	17 216	29 725	30 828	31 868
70 - 75	8 281	8 813	9 343	10 105	10 703	11 327	18 386	19 516	20 670
75 +	7 328	7 721	8 157	11 554	12 007	12 508	18 882	19 728	20 665
KOTA MALANG	420 383	420 897	421 340	424 550	425 229	425 842	844 933	846 126	847 182

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk. Untuk data pada tahun berakhir 0, data diambil dari Sensus Penduduk.

⁷⁹ Bada Pusat Statistik (BPS), <https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/48/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin.html>

3. Penduduk beragama di Kota Malang

Masyarakat kota Malang mayoritas beragama Islam. Dari data BPS, umat Islam di kota Malang sebesar 797.22 ribu (2023). Kemudian diikuti oleh kristen sebesar 477.25 ribu, Katolik 307.05 ribu, Budha 3847 ribu, Hindu sebesar 1266 ribu, dan umat Konghuchu dll adalah 209.

4.3 jumlah penduduk umat beragama di kota Malang

Kecamatan di Kota Malang	Jumlah Penduduk (De Jure) Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Malang (Jawa)																				
	Islam			Kristen			Katolik			Hindu			Budha			Konghuchu, dll			Jumlah		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Kedungkandang	213182	199102	202929	8066	7393	7491	3428	3173	3207	304	258	240	311	240	243	46	45	47	225337	210211	214157
Sukun	191697	179711	181804	14728	13569	13716	9281	8322	8368	228	212	219	928	820	815	56	48	48	216918	202682	204970
Mojan	92494	84419	84924	8890	7683	7701	7671	6564	6500	151	117	127	1712	1421	1402	78	63	58	110796	100257	100712
Blimbing	182457	170542	171690	12367	11270	11348	7155	6543	6572	499	404	421	863	741	733	39	34	35	203380	189634	190799
Lowokwaru	165034	153906	155675	8393	7478	7469	6909	6090	6058	339	275	272	746	670	654	24	20	21	181445	168439	170149
KOTA MALANG	844864	787680	787022	52244	47393	47725	34444	30682	30705	1521	1266	1279	4560	3892	3847	243	210	209	937876	871123	880787

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang. Data Semester 2

4. Tingkat kemiskinan Kota Malang

Kota Malang menjadi salah satu kota miskin di provinsi Jawa Timur dengan jumlah mencapai 37.78 ribu atau sebesar 4,26% (2023).⁸⁰ Angka tersebut sebenarnya menurun dari angka tahun sebelumnya yang mencapai 4,37%.⁸¹ Warga Kota Malang dikatakan miskin jika pengeluaran perkapitanya di bawah garis kemiskinan. Sedangkan di Kota Malang pada tahun 2023 sebesar Rp.674.660 ribu perkapita per bulannya.

⁸⁰ Badan Pusat Statistik (<https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-7014901/bps-sebut-37-ribu-warga-kota-malang-kategori-miskin>)

⁸¹ Muhammad aminuddin, BPS Sebut 37 Ribuan warga kota malang kategori miskin, (<https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-7014901/bps-sebut-37-ribu-warga-kota-malang-kategori-miskin>)

4.4 Indikator kemiskinan kota Malang

Indikator Kemiskinan	Indikator Kemiskinan di Kota Malang		
	2021	2022	2023
Persentase Penduduk Miskin (P0)	4,62	4,37	4,26
Jumlah Penduduk Miskin (000)	40,62	38,56	37,78
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	570 238,00	609 612,00	674 660,00
Indeks Kedalamanan Kemiskinan (P1)	0,87	1,00	0,76
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,22	0,34	0,18

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Dari data Badan Pusat Statistik Kota Malang, bahwa rata-rata penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat adalah melalui pekerjaan buruh, karyawan atau pegawai yaitu sebesar 233.690 ribu. Yang berusaha sendiri sebesar 112.536 ribu, berusaha namun tidak dibantu buruh tetap sebesar 28.460 ribu, berusaha namun di bantu buruh tetap sebesar 17.751 ribu, pekerja bebas sebesar 12.663 ribu kemudian pekerja keluarga atau tidak dibayar adalah sebesar 428.699 ribu.

4.5 status pekerja kota Malang

Status Pekerjaan Utama	Penduduk Usia Kerja yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Malang (Orang)								
	Laki-Laki			Perempuan			TOTAL		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Berusaha Sendiri	56 221	64 045	63 022	41 889	47 188	49 514	98 110	111 233	112 536
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak dibayar	17 541	19 161	17 422	19 285	13 012	11 038	36 826	32 173	28 460
Berusaha dibantu Buruh Tetap/Buruh dibayar	15 652	10 456	13 126	3 459	3 509	4 625	19 111	13 965	17 751
Buruh/Karyawan/Pegawai	127 021	133 605	140 575	100 727	85 449	93 115	227 748	219 054	233 690
Pekerja Bebas	13 772	13 224	10 119	2 025	2 537	2 544	15 797	15 761	12 663
Pekerja Keluarga/Tak dibayar	16 745	8 746	5 271	21 293	17 226	18 328	38 038	25 972	23 599
TOTAL	246 952	249 237	249 535	188 678	168 921	179 164	435 630	418 158	428 699

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) *Data Tahun 2016 tidak tersedia karena Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tidak dilaksanakan.

Chapter 1 to 7 of 7 articles

B. Data Informan

Berikut adalah data informan yang penulis wawancarai pendapat mereka tentang tanggapan atau pandangan terhadap *sandwich generation*

Tabel 4.6 data informan.

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Alamat	pekerjaan
1.	Rahma	Perempuan	Belum menikah	Jl. Raya Candi VB, RT.06/RW.05, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang	Guru SD Islam As-Salam Malang
2.	Faizal Andri	Laki-laki	Sudah menikah	Jl. Ngijo Regency, Perun Gpa, Ngijo, Kec. Karang Ploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur	Dosen Fakultas Peternakan Brawijaya (PNS)
3.	Ahmad Baidhawi	Laki-laki	Sudah menikah	Kedungkandang	Karyawan Swasta
4.	Djunaedi	Laki-laki	Sudah menikah	Mulyorejo	Karyawan Swasta
5.	Faishol Abdul Baqi	Laki-laki	Sudah menikah	Jl budi utomo, mulyorejo Kec Sukun, Kota Malang	Karyawan swasta
6.	Tulus	Laki-laki	Sudah menikah	Tumpang	Karyawan Swasta
7.	Gunawan	Laki-laki	Sudah menikah	Jl budi utomo, mulyorejo Kec Sukun, Kota Malang	Karyawan Swasta
8.	Yoga Dony Prasetyo	Laki-laki	Sudah menikah	Jl budi utomo, mulyorejo Kec Sukun, Kota Malang	Karyawan Swasta
9.	Firdaus	Laki-laki	Belum menikah	Jl budi utomo, mulyorejo Kec Sukun, Kota Malang	Karyawan swasta
10.	M. Asbarin	Laki-laki	Belum menikah	Jl sunan kalijaga dalam nomor 9	Guru swasta

BAB V
PEMBAHASAN

A. Konsep *Birrul Walidain* Menurut Kelompok *Sandwich Generation* Di Kota Malang

Bagi sebagian orang tidak memiliki alasan kuat dan motivasi yang lebih, merawat orang tua mungkin baginya adalah hal yang absurd atau aneh. Menurut mereka orang tua sudah seharusnya menyiapkan finansial yang bagus untuk hari tuanya bukan menjadikan anak mereka sebagai *sandwich generation*. Namun bagi sebagian besar kalangan di negara berkembang, merawat orang tua, memberikan nafkah kepada orang tua adalah sebuah bentuk keharusan, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak akan ada di dunia ini tanpa jasa orang tua yang begitu besar.⁸²

1. Tanggapan masyarakat di kota Malang terhadap *sandwich generation*

Tabel 5.1 tanggapan masyarakat kota Malang

No	Nama	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3
		Bagaimana pandangan anda terhadap fenomena <i>sandwich generation</i> ?	Apakah alasan anda masih menafkahi orang tua?	Apakah anda merasa tertekan karena harus menafkahi orang tua sekaligus anak-anak anda?
1)	Rahma	“Sebenarnya kurang setuju dengan penyematan <i>sandwich generation</i> , seorang anak sudah semestinya membantu orang tua karena jasa mereka yang begitu besar, sebanyak apapun uang yang kita berikan kepada mereka tidak bisa membalas jasa-	“Mungkin bisa dari faktor agama, budaya dan kebiasaan, mungkin bisa di campur semuanya, karena memang secara agama, sedekah yang paling baik itu kan sedekah dengan keluarga sendiri, jadi pahalanya lebih besar jika kita	“membantu orang tua tidak akan membuat kita miskin, kemudian ketika kita telah dewasa dan bekerja kita berusaha untuk ikut membantu orang tua tanpa merasa terbebani”

⁸² Yeyeng and Izzah, ‘Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa ; Analisis Fikih Kontemporer’.

		jasa mereka.”	memberikan kepada keluarga sendiri apalagi kepada orang tua”	
2)	Faizal Andri	“menjadi <i>sandwich generation</i> ada kesulitan yang dihadapi dikarenakan kebutuhan tentu akan lebih besar sebab harus ikut menafkahi orang tua disisi lain ada istri dan anak yang sedang berkembang membutuhkan biaya yang tidak sedikit”	Alasan menafkahi orang tua, dikarenakan latar belakang budaya dan agama. Hal ini seperti sudah tertanam sejak dini bahwa ketika sudah mampu bekerja maka menafkahi orang tua adalah suatu keharusan tanpa merasa ada paksaan apapun	Menurutnya, rasa tertekan pasti ada namun ada sebuah perasaan bahwa menafkahi orang tua adalah sebuah keharusan tanpa merasa ada paksaan apapun, ini dilakukan karena sebagai bentuk kasih sayang kepada orang tua.
3)	M.Asbarin	Memberi harta atau uang kepada orang tua itu sebenarnya bukan mengurangi harta kita melainkan menambah harta kita itu sendiri. Menurut saya laki-laki itu wajib ya menafkahi orang tua yang sudah lanjut usia. Kalau bukan kita siapa lagi yang menafkahi mereka. Sandwich generation adalah mereka mungkin yang belum paham agama dan menganggap orang tua itu adalah beban buat mereka. Menganggap bahwa mengeluarkan uang untuk orang tua akan mengurangi rezeki mereka.	Saya rasa dari faktor agama dan budaya juga, saya pernah di tanya oleh orang mengapa rezeki saya seperti lancar sekali? Dia tanya apakah saya mengirimkan uang untuk orang tua juga? Saya jawab iya, dia bilang mungkin itu yang membuat rezeki saya lancar.	Saya tidak menganggapnya beban sama sekali ya, karena kalau ukan kita yang menafkahi mereka siapa lagi kalau bukan kita.
4)	Djunaedi	Menjadi <i>generasi sandwich</i> adalah sudah menjadi takdir Allah. Orang tua sudah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya sehingga kita wajib berbakti kepada mereka.	Dari faktor agama, sebagaimana hadits nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bunyinya "kamu dan hartamu milik ayahmu" Jadi emang tugas laki-laki itu berat tanggung jawabnya	Memberikan nafkah kepada orang tua tidak akan membuat kita miskin, kita memberi semampu kita. Hanya orang pelit yang berpikiran bahwa memberi jatah kepada orang tua dan memenuhi kebutuhan keluarga akan membuat jatuh miskin.
5)	Gunawan	Sebenarnya kembali kepada diri masing-masing, jika dia memiliki rejeki lebih menafkahi orang tua itu sudah seharusnya menjadi	Alasannya, bisa dari agama dan budaya karena dari kecil kita sudah di didik sehingga kita harus membalas jasa-jasa mereka. Aku	“sebagai generasi <i>sandwich</i> yang tertekan, itu dikembalikan ke masing-masing orang sih. Aku pribadi gak

		kewajibannya. Menafkahi itu kan dimulai dari diri sendiri, istri dan anak kemudian jika ada kelebihan maka wajib membantu orang tua.	sama adik berbagi waktu untuk memberikan uang kepada orang tua.	merasa tertekan karena dari kecil kita sudah didik sehingga kita harus membalas jasa-jasa mereka.
6)	Ahmad Baidhawi	Bagi saya pribadi tidak menjadi masalah harus membantu menafkahi orang tua, mbah ataupun mertua dikarenakan saat ini kebutuhan juga tidak begitu banyak karena anak juga masih kecil sehingga bisa membantu memberikan sedikit untuk orang tua	Alasan utama adalah dikarenakan jasa mereka yang begitu besar terhadap anak-anaknya. Tergerak dari hati sendiri, mereka adalah orang yang paling utama kita bantu. Kan banyak tuh yang memberi (sedekah) ke orang lain namun orang tuanya sendiri kekurangan. Kemudian juga dari faktor agama dimana seseorang akan diberikan ganjaran yang besar ketika dia membantu orang tuanya.	Bagi saya tidak merasa terbebani sama sekali. Yang diberikan ke orang tua berapa persen sih. Yang paling penting adalah kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Begitu juga yang diberikan kepada mbah (nenek). Beliau juga mungkin hanya butuh untuk jajan beliau saja.
7)	Firdaus	“sebenarnya seseorang harus merasa bersyukur jika dia masih mendapatkan orang tuanya masih hidup. Anggapan orang tua menjadi beban hanya akan terjadi jika seorang anak menganggap orang tuanya betul-betul sebagai beban. Sebaliknya jika seorang anak menganggap orang tuanya sebagai anugerah agar menjadi ladang pahala untuknya, hal tersebut akan menjadi semangat untuknya dalam mencari nafkah.	Alasan utama adalah karena kita harus membalas jasa-jasa orang-orang tua. Saya rasa semua agama juga mengajarkan hal demikian.	Sama sekali tidak merasa tertekan, kita harus menganggap orang tua sebagai anugerah dan ladang pahala
8)	Yoga Dony Prasetyo	seorang laki-laki yang telah menikah, tentu memiliki keharusan menafkahi istri dan anaknya. namun seorang anak juga harus berbakti dan merawat orang tuanya. orang orang tua tatkala kita kecil	Alasannya dari segi agama, dimana ketika kita merawat orang tua insyaAllah kita akan dicukupkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala	Perasaan tertekan sih nggak, karena orang tua alhamdulillah masih produktif. Namun sebagai anak jika kita memberikan sedikit sesuatu kepada mereka tentu mereka akan sangat senang sekali.

		memberikan segalanya untuk anaknya, sehingga ketika kita sudah besar, kita memberikan sedikit yang kita punya kepada mereka, itu akan cukup untuk membuat mereka merasa sangat senang		
9)	Faishol Abdul Baqi	tergantung sudut pandang orang tua apakah dia mendidik anaknya untuk balas budi kepada orang tua atukah tidak. Sehingga untuk generasi <i>sandwich</i> ini adalah kembali kepada didikan orang tua	Tentu dari sudut pandang agam dimana Allah memberikan ganjaran pahala yang besar kepada orang yang berbuat baik kepada orang tua.	Dari sudut pandang dunia rasa tertekan itu pasti ada apalagi dengan penghasilan yang pas-pasan kita harus berpikir untuk berbagi antara kebutuhan orang tua dan menafkahi anak dan istri.
10)	Tulus	“sebagai generasi <i>sandwich</i> ya tentu merasakan tekanan mas, seperti ketika keluarga di rumah (istri dan anak yang masih kecil) membutuhkan kebutuhan yang bersifat primer, disaat yang sama orang tua juga membutuhkan biaya, sehingga tentu hal tersebut menimbulkan tekanan.”	Alasan menafkahi orang tua bukan hanya karena didasari agama. Banyak orang melihat kesuksesan orang lain mungkin dikarenakan bakti mereka kepada orang tua sehingga mereka juga termotivasi.	Orang tua sebenarnya masih produktif hanya saja bingung ingin kerja apa.

Menjadi *sandwich generation* untuk beberapa orang bagaikan nasib buruk yang diharapkan tidak akan terjadi, dikarenakan beban yang mereka tanggung sangatlah berat. Keinginan *sandwich generation* harus dikesampingkan sebab kebutuhan keluarga dipandang lebih urgen.⁸³ Namun banyak juga kalangan yang tidak setuju dengan istilah *sandwich generation* yang disematkan kepada generasi produktif dikarenakan mereka merasa ikhlas untuk membantu menafkahi orang tuanya.

⁸³ Andi Tenri Yeyeng and Nurul Izzah, ‘SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa; Analisis Fikih Kontemporer’, *Perbandingan Mazhab*, 4 (2023) <<https://doi.org/10.24252/MH.V2I1.14284>>.

Tekanan dari segi fisik dan mental tentu dirasakan oleh *sandwich generation*. Dari segi fisik dia harus bekerja menghidupi dua generasi, dari segi mentalpun harus dijaga agar tidak mudah stres dan *overthinking* (terlalu banyak pikiran). Sebab terlalu banyak pikiran akan mempengaruhi kinerja *sandwich generation* dalam pekerjaannya.

Dari hasil penelitian ini, seorang guru SD di kota Malang yang bernama Rahma turut memberikan pandangannya terhadap fenomena *sandwich generation* di era modern dan digitalisasi ini. Beliau seorang wanita yang tergolong dalam generasi *sandwich* dan sebentar lagi akan menjalani pernikahan. Menurutnya istilah *sandwich generation* kurang tepat untuk disematkan kepada seorang anak. Seorang anak sudah seyogyanya membantu orang tuanya dan tidak seharusnya merasa terbebani dikarenakan jasa orang tua yang begitu besar kepada anak-anaknya. Narasumber, sebelumnya telah mengetahui istilah *sandwich generation* dan kemudian memberikan tanggapan :

sebenarnya saya kurang sependapat dengan istilah ini (*sandwich generation*) karena istilah ini seakan-akan seorang anak terbebani oleh orang tuanya. Akhirnya mereka seperti tidak ikhlas dalam membiayai atau menafkahi orang tua. Dari kecil kebutuhan saya sudah dipenuhi oleh orang tua sehingga ketika saya mendapatkan uang baik itu dari hasil lomba, semua uangnya saya serahkan ke orang tua khususnya ke Ibu karena beliau yang mengelola keuangan keluarga. Sehingga ketika dewasa dan sudah bekerja, ada kelebihan uang 100 ribu atau 200 ribu akan saya kirimkan ke Ibu untuk membeli listrik atau lauk pauk.”⁸⁴

Rahma juga menambahkan bahwa seharusnya *sandwich generation* merasa bersyukur ketika mereka diberikan kemampuan ekonomi sehingga bisa membantu

⁸⁴ Rahma, Guru SD, Wawancara, Malang 14 Mei 2024

perekonomian keluarga. Menurutnya juga membantu orang tua tidak akan membuat seseorang menjadi miskin.

“seharusnya kita merasa bersyukur ketika diberi kemampuan untuk bisa membantu perekonomian keluarga. Pada kenyataannya kan sebesar apapun uang yang kita berikan kepada orang tua tidak akan bisa membalas jasa orang tua, jadi menurut saya seperti itu. Standar kekayaan setiap orang pasti berbeda-beda, tidak semua kekayaan hanya bisa diukur dengan uang, kan ada juga yang uangnya tidak banyak namun ada istilah kaya hati.

Informan berikutnya adalah Faizal Andri, seorang Dosen di Universitas Brawijaya Malang yang sudah menikah dan memiliki anak. Dirinya semenjak kuliah sudah ikut membantu orang tuanya dan juga adik-adiknya membiayai pendidikan mereka. Menurutnya menjadi *sandwich generation* ada kesulitan yang dihadapi dikarenakan kebutuhan tentu akan lebih besar sebab harus ikut menafkahi orang tua disisi lain ada istri dan anak yang sedang berkembang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Narasumber memberikan tanggapan :

“Menurut saya dari sisi ekonomi ada suatu kesulitan karena di atas kertas kebutuhannya relatif lebih besar dibandingkan penghasilan yang didapatkan.”⁸⁵

Menurut Djunaedi, salah seorang karyawan swasta yang sudah menikah dan bekerja disalah satu perusahaan di kota Malang memberikan tanggapan terhadap fenomena *sandwich generation*. Menurutnya sebagai anak laki-laki, dirinya bertanggung jawab untuk berbakti kepada orang tua, karena sejak kecil orang tua sudah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya sehingga ketika mereka sudah tua, seorang anak membalas jasa mereka. Narasumber memberikan tanggapan :

⁸⁵ Faizal Andri, Dosen Brawijaya, wawancara 15 Mei 2024

“Saya sebagai generasi sandwich Ini, sudah menjadi ketetapan Allah untuk menjalankannya, Karena sebenarnya dari orang tua juga sudah berusaha dari kita kecil ya, memberikan yg terbaik untuk biaya pendidikan, sandang pangan dan papan, jadi tenaga dan biaya udah di berikan semua kepada kita sebagai anak. Kita sebagai anak laki-laki itu wajib berbakti kepada orang tua gk ada batasan usia. Karena ada hadits bunyinya "kamu dan hartamu milik ayahmu" Jadi emang tugas laki-laki itu berat tanggung jawabnya.”⁸⁶

Menurut Tulus, seorang karyawan swasta yang sudah menikah, menjadi *sandwich generation* tentu merasakan tekanan, seperti ketika keluarganya atau anak-anaknya sedang membutuhkan biaya di saat yang sama orang tua juga membutuhkan. Narasumber memberikan tanggapan :

“sebagai generasi sandwich ya tentu merasakan tekanan mas, seperti ketika keluarga di rumah (istri dan anak yang masih kecil) membutuhkan kebutuhan yang bersifat primer, disaat yang sama orang tua juga membutuhkan biaya, sehingga tentu hal tersebut menimbulkan tekanan.”⁸⁷

Menurut Gunawan seorang karyawan swasta disalah satu perusahaan di kota Malang yang sudah menikah dan memiliki satu anak. Menurutnya tertekannya generasi *sandwich* tergantung pribadi masing-masing, tertekannya mungkin dikarenakan ekonomi yang sulit. Untuk yang sudah menikah, maka harus memenuhi kebutuhan istri dan anak terlebih dahulu, jika ada kelebihan maka barulah dibagikan untuk orang tua. Narasumber memberikan tanggapan :

“sebagai generasi sandwich yang tertekan, itu dikembalikan ke masing-masing orang sih. Aku pribadi nggak merasa tertekan, namun harus dicukupkan dulu kebutuhan istri dan anak yang menjadi tanggung jawab kita”.⁸⁸

Menurut Firdaus, salah seorang karyawan swasta di kota Malang memberikan tanggapannya tentang fenomena *sandwich generation*. Menurutnya

⁸⁶ Djunaedi, karyawan swasta, wawancara Mei 2024

⁸⁷ Tulus, karyawan swasta, wawancara Mei 2024

⁸⁸ Gunawan, karyawan swasta, wawancara Mei 2024

merawat orang tua akan menjadi ladang pahala untuk sandwich generation jika dia ikhlas melakukannya dan hanya mengharapkan wajah Allah ﷻ. Narasumber memberikan tanggapannya :

“sebenarnya seseorang harus merasa bersyukur jika dia masih mendapatkan orang tuanya masih hidup. Anggapan orang tua menjadi beban hanya akan terjadi jika seorang anak menganggap orang tuanya betul-betul sebagai beban. Sebaliknya jika seorang anak menganggap orang tuanya sebagai anugerah agar menjadi ladang pahala untuknya, hal tersebut akan menjadi semangat untuknya dalam mencari nafkah.⁸⁹

Menurut Donny Yoga Prasetyo seorang karyawan swasta disalah satu perusahaan di kota Malang memberikan tanggapan tentang sandwich generation. Menurutnya, menafkahi orang tua bisa kita lakukan ketika kebutuhan istri dan anak telah terpenuhi terlebih dahulu. Narasumber memberikan tanggapan :

“seorang laki-laki yang telah menikah, tentu memiliki keharusan menafkahi istri dan anaknya. namun seorang anak juga harus berbakti dan merawat orang tuanya. orang orang tua tatkala kita kecil memberikan segalanya untuk anaknya, sehingga ketika kita sudah besar, kita memberikan sedikit yang kita punya kepada mereka, itu akan cukup untuk membuat mereka merasa sangat senang.⁹⁰

2. Alasan menafkahi orang tua

Seorang anak yang menafkahi atau membantu perekonomian keluarga pasti memiliki alasan atau motivasi. Berikut adalah pendapat narasumber alasan mereka mengapa ingin menjadi *sandwich generation*.

Menurut Rahma alasannya menafkahi orang tua adalah :

⁸⁹ Firdaus, karyawan swasta, wawancara Mei 2024

⁹⁰ Donny Yoga Prasetyo, karyawan swasta, wawancara Mei 2024

“Mungkin bisa dari faktor agama, budaya dan kebiasaan, mungkin bisa di campur semuanya, karena memang secara agama, sedekah yang paling baik itu kan sedekah dengan keluarga sendiri, jadi pahalanya lebih besar jika kita memberikan kepada keluarga sendiri apalagi kepada orang tua”

Menurut Rahma juga, faktor pendorong untuk membantu orang tua dapat dilihat dari berbagai aspek, berikut tanggapan narasumber :

“Mungkin bisa dari faktor agama, budaya dan kebiasaan, mungkin bisa di campur semuanya, karena memang secara agama kan sedekah yang paling baik itu kan sedekah dengan keluarga sendiri, jadi pahalanya lebih besar jika kita memberikan kepada keluarga sendiri apalagi kepada orang tua. Kalau yang dari budaya, seperti yang saya bilang tadi, semisal ada yang merantau pasti dia akan mengirimkan uang untuk orang tuanya di kampung walaupun sedikit, atau bahkan bisa lebih banyak. Kemudian untuk balas jasa, *of course* lah kita memang sudah sepatutnya balas jasa, karena memang, itu cuma uang, sedangkan orang tua kita bagaimana mereka mendidik kita menghabiskan waktu untuk memikirkan kita dari kecil hingga kita besar, itu adalah hal yang luar biasa. jadi uang itu cuma dikit. Ada juga ungkapan, “*ini loh uangku, ini uangnya ibuku,*” artinya mereka membeda-bedakan uang mereka dengan uang orang tua mereka. Namun kalau saya, uang saya ya uang orang tua juga, sehingga kapanpun mereka butuh ya bisa akan saya kirimkan.

Faizal Andri menanggapi tentang pertanyaan, apa saja faktor yang mendorongnya untuk ikut membantu ekonomi orang tua dan keluarga, tanggapan narasumber :

“Alasan menafkahi orang tua, dikarenakan latar belakang budaya dan agama. Hal ini seperti sudah tertanam sejak dini bahwa ketika sudah mampu bekerja maka menafkahi orang tua adalah suatu keharusan tanpa merasa ada paksaan apapun. Bukan sekedar membalas jasa tapi lebih karena rasa kasih sayang terhadap orang tua sehingga tetap membantu menafkahi orang tua semampu yang dilakukan. Hal ini juga dikuatkan dari sisi agama bahwa menafkahi orang tua termasuk salah satu bentuk ibadah yang terbaik.”

Menurut Djunaedi alasannya menafkahi orang tua adalah

“Dari faktor agama, sebagaimana hadits nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bunyinya "kamu dan hartamu milik ayahmu" Jadi emang tugas laki-laki itu berat tanggung jawabnya”

Menurut Gunawan alasannya menafkahi orang tuanya adalah

“Alasannya, bisa dari agama dan budaya karena dari kecil kita sudah di didik sehingga kita harus membalas jasa-jasa mereka. Aku sama adik berbagi waktu untuk memberikan uang kepada orang tua. “

Menurut Ahmad Baidhawi alasan utama membantu orang tua adalah

“Alasan utama adalah dikarenakan jasa mereka yang begitu besar terhadap anak-anaknya. Tergerak dari hati sendiri, mereka adalah orang yang paling utama kita bantu. Kan banyak tuh yang memberi (sedekah) ke orang lain namun orang tuanya sendiri kekurangan. Kemudian juga dari faktor agama dimana seseorang akan diberikan ganjaran yang besar ketika dia membantu orang tuanya. “

Menurut Firdaus alasannya membantu ekonomi orang tuanya adalah

“Alasan utama adalah karena kita harus membalas jasa-jasa orang-orang tua. Saya rasa semua agama juga mengajarkan hal demikian.”

Menurut Yoga Dony Prasetyo alasannya membantu orang tuanya adalah

“Alasannya dari segi agama, dimana ketika kita merawat orang tua insyaAllah kita akan dicukupkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala “

Menurut Faishol Abdul Baqi alasannya ikut membantu orang tuanya adalah

“Tentu dari sudut pandang agam dimana Allah memberikan ganjaran pahala yang besar kepada orang yang berbuat baik kepada orang tua.”

Menurut tulus alasannya ikut membantu orang tuanya adalah

“Alasan menafkahi orang tua bukan hanya karena didasari agama. Banyak orang melihat kesuksesan orang lain mungkin dikarenakan bakti mereka kepada orang tua sehingga mereka juga termotivasi.”

Kesimpulan yang dapat diambil dari apa yang disampaikan oleh para narasumber adalah, seorang anak sudah semestinya membantu kedua orang tua karena jasa orang tua sangatlah besar. Jika seorang anak sudah menikah maka jangan lalaikan tugasnya sebagai seorang suami untuk menafkahi anak dan

istrinya dan ada kelebihan maka orang yang paling utama untuk diberikan nafkah adalah orang tua.

Adapun seorang anak yang belum menikah dan sudah bekerja, jika dia sudah baligh maka sudah seharusnya dia membantu orang tuanya. Orang tua adalah ladang pahala yang harus dia manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bagaikan seorang yang menanam benih, kemudian dia lelah untuk merawat benih tersebut, lelah untuk memberi pupuk, namun suatu saat jika benih itu menjadi sesuatu yang siap dipanen maka dia akan sangat bahagia karena lelahnya terbayarkan. Begitu juga dengan orang tua, seorang anak yang merawat mereka akan menuai hasil yaitu surga yang akan diberikan Allah pada siap yang berbakti kepada orang tuanya.

Dari hasil penelitian *sandwich generation* di kota Malang, sebagian besar sudah memahami bahwa membantu orang tua adalah sesuatu yang sangat di anjurkan dalam agama dan menurut budaya sudah menjadi kebiasaan bagi seorang anak di Indonesia untuk membalas jasa kedua orang tua. Fenomena yang terjadi di media sosial, banyaknya menganggap orang tua adalah beban, menunjukkan kurangnya literasi spiritual dan lunturnya budaya ketimuran dalam berbakti kepada orang tua dalam diri seorang *sandwich generation* sehingga mereka menganggap itu adalah sebuah sesuatu yang janggal untuk dilakukan oleh seorang anak.

Sebagai orang tua juga sudah seharusnya menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak sejak dini. Anak tidak hanya diajarkan untuk belajar

pelajaran sekolah agar mereka mendapatkan peringkat terbaik, namun anak juga harus dibentuk karakter moralnya sejak dini dengan lebih didekatkan dengan agama. Dengan itu mereka akan tau bahwa berbuat baik, menafkahi orang tua apabila telah lanjut usia adalah sesuatu yang sangat dianjurkan oleh tuhan.

3. Dampak psikologi *sandwich generation*

Menjadi *sandwich generation* tentu menimbulkan berbagai rasa di dalam hati, terkadang menimbulkan tekanan, bertambahnya beban pikiran dan terkurasnya energi. Tergantung bagaimana sikap setiap orang dalam menghadapinya. Berikut akan dipaparkan dampak psikologi *sandwich generation* yang dirasakan oleh para pekerja di kota Malang.

Menurut Rahma, dirinya sama sekali tidak merasa terbebani dengan harus membiayai atau mengirim uang untuk orang tuanya di kampung, berikut tanggapan Narasumber :

“membantu orang tua tidak akan membuat kita miskin. kita telah mengetahui bagaimana usaha orang tua dalam membesarkan anak-anaknya, menyekolahkan anak-anaknya dan kebaikan lainnya, kemudian ketika kita telah dewasa dan bekerja kita berusaha untuk ikut membantu orang tua tanpa merasa terbebani. Ketika kita membantu orang tua, sekecil apapun yang kita berikan pada mereka itu akan terasa sangat berharga”⁹¹

Menurut faizal Andri, rasa tertekan itu pasti ada karena dari sisi ekonomi ada suatu kesulitan karena kebutuhan pasti akan semakin besar ketika harus menafkahi dua generasi, apalagi ketika ada kebutuhan mendadak, berikut tanggapannya :

⁹¹ Rahma, karyawan swasta, wawancara Mei 2024

“Dari segi psikologi memang ada perasaan tertekan terutama ketika ada kebutuhan mendadak. Dari sisi ekonomi ada suatu kesulitan karena di atas kertas kebutuhannya relatif lebih besar dibandingkan penghasilan yang didapatkan.”⁹²

Menurut Djunaedi, apakah dia merasa terbebani atau tertekan ketika harus menafkahi orang tua. Berikut jawaban narasumber,

“Memberikan nafkah kepada orang tua tidak akan membuat kita miskin, kita memberi semampu kita. Hanya orang pelit yang berpikiran bahwa memberi jatah kepada orang tua dan memenuhi kebutuhan keluarga akan membuat jatuh miskin.”

Menurut Gunawan, apakah dia merasa terbebani atau tertekan ketika harus menafkahi orang tua. Berikut jawaban narasumber,

“sebagai generasi *sandwich* yang tertekan, itu dikembalikan ke masing-masing orang sih. Aku pribadi gak merasa tertekan karena dari kecil kita sudah didik sehingga kita harus membalas jasa-jasa mereka.”

Menurut Ahmad Baidhawi, apakah dia merasa terbebani atau tertekan ketika harus menafkahi orang tua. Berikut jawaban narasumber,

“Bagi saya tidak merasa terbebani sama sekali. Yang diberikan ke orang tua berapa persen sih. Yang paling penting adalah kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Begitu juga yang diberikan kepada mbah (nenek). Beliau juga mungkin hanya butuh untuk jajan beliau saja.”

Menurut Firdaus, apakah dia merasa terbebani atau tertekan ketika harus menafkahi orang tua. Berikut jawaban narasumber,

“Sama sekali tidak merasa tertekan, kita harus menganggap orang tua sebagai anugerah dan ladang pahala”

Menurut Yoga Dony Prasetyo, apakah dia merasa terbebani atau tertekan ketika harus menafkahi orang tua. Berikut jawaban narasumber,

⁹² Faizal andri, Dosen brawijaya Malang, wawancara Mei 2024

Perasaan tertekan sih nggak, karena orang tua alhamdulillah masih produktif. Namun sebagai anak jika kita memberikan sedikit sesuatu kepada mereka tentu mereka akan sangat senang sekali.

Menurut Faishol Abdul Baqi, apakah dia merasa terbebani atau tertekan ketika harus menafkahi orang tua. Berikut jawaban narasumber,

Dari sudut pandang dunia rasa tertekan itu pasti ada apalagi dengan penghasilan yang pas-pasan kita harus berpikir untuk berbagi antara kebutuhan orang tua dan menafkahi anak dan istri.

Menurut Tulus, apakah dia merasa terbebani atau tertekan ketika harus menafkahi orang tua. Berikut jawaban narasumber,

Orang tua sebenarnya masih produktif hanya saja bingung ingin kerja apa. Namun saya merasa tidak terbebani

Dari apa yang disampaikan oleh narasumber, bahwa rasa tertekan itu pasti ada apalagi jika kebutuhan orang tua yang secara mendesak misalnya seperti sakit dan kebutuhan anak-anaknya yang segera dipenuhi terjadi bersamaan pasti cukup berat. Namun pendapat lain mengatakan sama sekali tidak terbebani karena mereka menganggap orang tua adalah anugerah untuk membalas jasa-jasa mereka. jika itu semua dilandasi dengan rasa ikhlas dan mengharap ridha orang tua agar Allah ridha kepadanya pastilah tidak akan terasa berat.

B. Tinjauan *fikih birrul walidain* terhadap fenomena *sandwich generation*

1. Menafkahi orang tua sebagai bentuk bakti

Fenomena *sandwich generation* yang marak di media sosial adalah sebuah bentuk ‘keberatan’ seorang anak yang tertekan oleh keadaan dimana dia harus membantu menafkahi orang tuanya dan juga harus menafkahi anak-anaknya. Seorang anak yang paham tentang bagaimana jasa orang tua yang begitu besar kepadanya, maka tentu dia akan memikirkan bagaimana seorang ibu yang mengandungnya selama sembilan bulan dengan susah payah, ketika melahirkan sang ibu akan bertaruh nyawa demi melahirkan anaknya. Begitu juga ayah yang tidak mengenal lelah mencari nafkah, agar anak-anaknya bisa tumbuh sehat dan mendapatkan pendidikan yang layak. Itu semua adalah jasa yang begitu besar yang tidak dapat dibalas berapapun uang yang seorang anak berikan pada orang tuanya.

Dalam fikih *birrul walidain* tidak dikenal yang namanya *sandwich generation*, disebabkan seorang anak ketika menafkahi orang tuanya walaupun dia telah menikah maka dia akan menganggap orang tuanya sebagai anugerah, bukan sebagai bentuk tekanan terhadap dirinya. Orang tua adalah anugerah dari Allah untuk seorang anak mendapatkan surga dari Allah subhanahu wata’ala. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَصِغْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

“Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Terserah maumu, apakah menyia-nyiakan pintu itu atautkah memeliharanya.”⁹³

Artinya adalah orang tua adalah aset terbesar seorang anak untuk dapat meraih tiket ke surga atas ridha Allah subhanahu wata’ala. Seorang ulama bernama Harits al-Uqla ketika ibunya meninggal dunia, beliau menangis. Orang-orang banyak menanyakan hal tersebut kepadanya lalu beliau menjawab *“bagaimana aku tidak akan menangis sedangkan salah satu pintu surga sudah tertutup”*. Seorang tabi’in bernama Iyas bin Muawiyah berkata *“dahulu aku memiliki dua buah pintu yang terbuka menuju surga, sekarang sudah tertutup salah satunya”*.

Lihatlah bagaimana para ulama terdahulu begitu sedih ketika mereka tahu bahwa jika salah satu dari orang tua telah tiada maka sama saja mereka telah kehilangan dari salah satu pintu surganya. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits bahwa akan celaka seorang anak yang ketika dia mendapati kedua orang tuanya masih hidup dalam keadaan sudah lanjut usia, namun anak tersebut tidak diampuni oleh Allah disebabkan dia tidak berbakti kepada orang tuanyadari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

**رَغِمَ أَنْفُهُ ، رَغِمَ أَنْفُهُ ، رَغِمَ أَنْفُهُ ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ ؟ قَالَ : مَنْ أَدْرَكَ
وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ ، أَوْ أَحَدَهُمَا ، فَدَخَلَ النَّارَ**

“Celaka orang itu, celaka orang itu, celaka orang itu!” para sahabat bertanya, *“wahai Rasulullah, siapa itu?”* Rasulullah menjawab, *“orang yang celaka adalah*

⁹³ Musthafa Bin Al-Adawi, *“Fikh Birrul Walidain,”* (Jawa Tengah : Al-Qowam, 2020)

orang yang mendapati keduanya masih hidup, atau salah satu darinya, tapi dia masuk neraka (karenanya).

Oleh karena itu, istilah *sandwich generation* tidak dapat masuk ke dalam kamus Islam dikarenakan orang tua adalah anugerah dan bukan sebagai tekanan atau membuat seorang anak menjadi miskin. Justru jika seorang anak memperlakukan orang tuanya dengan istemewa, maka orang tua akan ridha kepadanya. Jika orang tua telah ridha, maka Allah pun akan ridha kepadanya. Allah subhanahu wata'ala jika ridha kepada seorang hamba, maka dengan izin Allah, jika seorang anak tersebut meminta kecukupan rizki maka Allah akan memudahkan urusannya dalam mencari rizki.

Sebagaimana narasumber Rahma seorang guru SD di kota Malang, dia mengatakan “*pada kenyataannya, berapaun uang yang kita berikan kepada orang tua tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka*”. Pernyataan Rahma sangatlah tepat karena jasa orang tua sangatlah besar dan tidak dapat dibalas. Dalam *fikih birrul walidain*, dijelaskan bahwa Allah subhanahu wata'ala menempatkan taat kepada orang tua setelah Allah menerangkan dalam firman-Nya hanya beribadah dan taat kepada-Nya. Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut

dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’: 23)⁹⁴

Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam tafsirnya mengatakan tentang ayat di atas, maksudnya berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan. Hal ini dikarenakan mereka merupakan penyebab munculnya seseorang di dunia ini. Mereka mempunyai rasa kecintaan dan keinginan berbuat baik serta kedekatan kepada anak yang menorehkan tuntutan semakin kuatnya hak mereka dan semakin wajibnya berbakti kepada mereka.⁹⁵

Orang tua adalah penyebab seorang anak lahir ke dunia. Salah satu kecintaan terbesar yang dimiliki oleh manusia ke manusia lainnya adalah kecintaan seorang ibu kepada anaknya. Maka sudah sepatutnya seorang anak dapat membantu menafkahi orang tuanya dikala orang tuanya sudah tidak produktif dalam mencari nafkah.

2. Menelantarkan orang tua adalah bentuk durhaka kepada orang tua

Menelantarkan orang tua dengan tidak menafkahi dan merawat mereka serta tidak peduli dengan keadaan orang tuanya, maka hal ini melanggar hukum Islam, tidak sejalan dengan *fikih birrul walidain* dan melanggar hukum positif di Indonesia.

⁹⁴ Referensi : <https://tafsirweb.com/473-surat-al-baqarah-ayat-83.html>

⁹⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, “*Taiyisir al-karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan*” terj. Muhammad dkk. (Jakarta : Darul Haq, 2021)

- a. Penelantaran mental, contoh dari penelantaran mental adalah sikap seorang anak yang acuh, kemudian enggan merawat orang tua dan memasukkan orang tua ke panti jompo
- b. Penelantaran fisik, penelantaran ini bisa dicontohkan dengan pembiaran penyakit yang diderita oleh orang tuanya dengan tidak membelikan obat dan tidak membawa orang tuanya ke rumah sakit segera. Sehingga membuat penyakit orang tua semakin parah.
- c. Penelantaran materi, penelantaran ini bisa berbentuk seorang anak yang memiliki kecukupan harta namun tidak memberikan nafkah kepada orang tuanya untuk membeli kebutuhan sehari-hari.
- d. Penelantaran medis, penelantaran ini bisa berbentuk jika seorang anak enggan memperpanjang masa rawat inap untuk orang tuanya padahal penyakit yang belum sembuh atau bisa berbentuk seorang anak yang memberikan pelayanan murah kepada orang tuanya padahal dia mampu.

Dalam undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PDKRT) pasal 9 ayat 1 *“setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut”*.⁹⁶

Pasal di atas menjelaskan bahwa jika orang tua yang telah lanjut usia tinggal bersama anaknya, maka orang tua tersebut termasuk orang dalam lingkup rumah tangga, sehingga jika ditelantarkan anak tersebut akan mendapatkan sanksi

⁹⁶ undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PDKRT)

menurut undang-undang PKDRT pasal 49 huruf a dengan pidana penjara paling lama 3 tahun atau denda paling banyak Rp. 15.000.000.

Sangat sering kita mendengar di media sosial atau berita elektronik, banyaknya anak yang menelantarkan orang tuanya dengan berbagai macam cara. Ada yang memasukkan orang tuanya ke panti jompo karena dia tidak ingin orang tuanya menggangukannya. Ada juga yang ketika orang tuanya telah lanjut usia, anaknya justru mempermasalahkannya warisan yang membuat anaknya bertindak kasar kepada orang tuanya membuat dia menjadi durhaka *wal-‘iyadzubillah*⁹⁷.

3. Pentingnya penanaman moral Islam kepada anak

Munculnya istilah *sandwich generation* disebabkan juga oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah kurangnya penanaman nilai-nilai moral Islam kepada anak sewaktu mereka kecil. Banyak fakta di lapangan yang terjadi bahwa keluarga yang di dalamnya diajarkan nilai-nilai Islam maka anaknya akan tumbuh paling tidak sang anak akan mengetahui besarnya jasa orang tua kepadanya sehingga membuat dia berbakti kepada orang tuanya. Pembentukan pola pikir, prinsip dan cara pandang seorang anak terhadap bakti kepada orang tuanya harus ditanamkan sejak dini sehingga anak akan terbiasa untuk mengikat dirinya berbakti kepada orang tuanya. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan adalah sebagai

⁹⁷ Haris Dasril, BS Putra, “anak durhaka di Sumut, antar ibu yang sehat ke rumah sakit jiwa demi harta warisan” <https://medan.viva.co.id/sumut/3492-anak-durhaka-di-sumut-antar-ibu-yang-sehat-ke-rumah-sakit-jiwa-demi-harta-warisan>

pondasi hidup dan cerminan perilaku anak dimasa akan datang tetap dalam koridor agama.⁹⁸

Sebaliknya, seorang anak yang dibesarkan di bawah pendidikan keluarga yang tidak dilandaskan dengan nilai moral Islam dan cenderung hanya mengejar prestasi dunia, maka sang anakpun ketika dewasa tidak akan memperhatikan orang tuanya dikarenakan anak tersebut tidak memiliki tujuan dan motivasi yang menguatkan alasannya tentang mengapa dia harus berbakti kepada orang tuanya yang telah lanjut usia.⁹⁹

Dari faktor di atas sangat memungkinkan ketika anak telah dewasa dia akan mengabaikan orang tuanya. Jika anak ditanamkan nilai-nilai agama, sang anak akan memiliki motivasi yang kuat. Banyak ayat dalam al-qur'an dan hadits nabi yang menganjurkan seorang anak berbakti kepada orang tuanya dan janji Allah yang akan memberikan surga kepada siapa yang memuliakan orang tuanya.

Allah subhanahu wata'ala mengisahkan tentang Luqman di dalam al-Qur'an sebagai sosok suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknya, yang bertanggung jawab memberi kebutuhan hidup dan pendidikan agama kepada anak dan istrinya.¹⁰⁰ Allah berfirman dalam surah luqman ayat 13 :

⁹⁸ Nurnaningsih, 'Pendidikan Kepribadian Dalam Pangadereng (Nurnaningsih) 43', *Lentera Pendidikan*, 18.1 (2015), 43–55.

⁹⁹ Nisa Cahaya Karima and others, 'Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17.2 (2022), 273–92 <<https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>>.

¹⁰⁰ Yeyeng and Izzah, 'Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa ; Analisis Fikih Kontemporer'.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diabadikan dalam al-Qur’an sebagai kisah berupa pengetahuan Islam yang paling baik ayah kepada anaknya disepanjang sejarah. Ayat ini berisi pendidikan ayah kepada anaknya tentang larangan untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kemudian luqman berkata kepada anaknya “*sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar*”.¹⁰¹

Di dalam ayat lain, yaitu dalam Qur’an surah at-Tahrim Allah subhanahu wata’ala menyuruh seorang suami untuk menjaga anak-anaknya dan istrinya dari api neraka. Allah subhanahu wata’ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q,S At-Tahrim : 6)

Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan di dalamnya bahwa Imam Sufyan Atsauri mengatakan “*berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada*

¹⁰¹ Zamroni Wafa, ‘Pendidikan Karakter Dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perspektif Tafsir Tematik’, *Ad-DA’WAH*, 21.1 (2023), 52–69 <<https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.36>>.

Allah.”¹⁰² Kemudian Imam Qatadah berkomentar tentang ayat di atas “*Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka*”¹⁰³

Adh-dhahhak dan Muqatil bin Hayyan juga mengemukakan “*setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya*”¹⁰⁴

Oleh karena itu, pendidikan moral kepada anak terutama nilai-nilai Islam sangatlah penting, sehingga jika pondasi nilai agama pada anak sudah tertanam kuat maka anak akan mempelajari Islam secara mendalam dimana dia akan menemukan bahwa bakti kepada orang tua adalah sebab dia akan mendapatkan ridha Allah subhanahu wata’ala.

4. Hukum *sandwich generation* dalam menafkahi orang tua

sandwich generation tidak dikenal dalam khazanah Islam, dikarenakan istilah ini seakan memberatkan anak ketika harus menafkahi orang tuanya yang sudah lanjut usia. Padahal sudah seharusnya seorang anak berbakti kepada orang

¹⁰² Rohinah, ‘Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6’, *Tafsere*, VII (2014), 1–17 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7461%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/download/7461/6103>>.

¹⁰³ Rohinah.

¹⁰⁴ Rohinah.

tuanya walaupun bakti dia kepada orang tua tidak hanya dipandang dari ekonomi, bisa saja baktinya dengan menunjukkan akhlak yang baik, merawat mereka dan sering mengunjungi mereka.

a) Hukum memberikan nafkah kepada orang tua bagi *sandwich generation*

Terdapat hadits dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu Rasulullah ﷺ bersabda :

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ،
فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا

“Mulailah dari dirimu sendiri, berilah nafkah pada dirimu. Jika ada kelebihan, maka berilah nafkah pada keluargamu. Jika sudah menafkahi keluargamu dan masih ada kelebihan, maka nafkahlah kerabatmu. Jika sudah menafkahi kerabatmu dan masih ada kelebihan, maka nafkahlah yang terdekat dan seterusnya” (HR. Muslim no. 997).¹⁰⁵

Hadits di atas menunjukkan bahwa nafkah yang diutamakan terlebih dahulu untuk diberikan ketika seorang anak laki-laki telah menikah adalah untuk anak dan istrinya. Karena Allah memerintahkan untuk para suami untuk memperlakukan istri-istri mereka dengan cara yang makruf. Jika kebutuhan nafkah untuk istri dan anak telah terpenuhi sang suami boleh memberikan nafkah kepada orang tuanya

Oleh karena itu, orang tua adalah yang paling berhak menerima nafkah dari anaknya yang telah menikah jika kebutuhan anak dan istrinya telah tercukupi.

¹⁰⁵ Yulian Purnama, Siapa yang menafkahi orang tua, artikel (<https://muslim.or.id/57343-siapa-yang-menafkahi-orang-tua.html>)

Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin menjelaskan bahwa seorang anak wajib menafkahi orang tuanya jika memenuhi dua syarat yaitu,

1. Orang tua dalam keadaan miskin
2. Sang anak dalam kondisi mampu untuk menafkahi orang tuanya¹⁰⁶

Nafkah untuk orang tua, sejatinya tetaplah kewajiban dari ayah, namun jika ayah sudah meninggal dunia atau ayah telah lanjut usia sehingga tidak produktif lagi dalam mencari nafkah, maka ahli warisnya yang berkewajiban memenuhi nafkah untuk ibunya. Ahli waris yang paling dekat dengan orang tua adalah anak-anaknya. Sehingga wajib bagi anak untuk menafkahi orang tuanya jika ayahnya sudah tidak mampu mencari nafkah.

b) Hukum berbuat baik kepada orang tua

Hukum berbakti, berbuat baik kepada orang tua adalah wajib bagi setiap anak. Hal ini berdasarkan nash-nash alqur'an yang menunjukkan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik tidak hanya dengan seorang anak memberikan nafkah kepada orang tuanya, berbuat baik bisa dilakukan dengan cara sering mengujungi mereka, berkata lemah lembut, menunjukkan akhlak yang mulia kepada mereka dan membuat orang tua bahagia, itu adalah *birrul walidain*.

Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam qur'an surah An-Nisa ayat 36,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

¹⁰⁶ Yulian Purnama, Siapa yang menafkahi orang tua, artikel (<https://muslim.or.id/57343-siapa-yang-menafkahi-orang-tua.html>)

*“sembahlah Allah dan janganlah kami mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.
Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua”*

Dalam ayat tersebut Allah menggunakan kalimat perintah. Allah juga berfirman dalam Qur'an surah al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”

Pada ayat di atas Allah subhanahu wata'ala juga menggunakan kalimat perintah. Berbuat baik kepada orang tua juga dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika beliau ditanya oleh Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu :

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بَيْنٌ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَرَادَنِي

“Amal apa yang paling dicintai Allah ‘Azza Wa Jalla?”. Nabi bersabda: “Shalat pada waktunya”. Ibnu Mas'ud bertanya lagi: “Lalu apa lagi?”. Nabi menjawab: “Lalu birrul walidain”. Ibnu Mas'ud bertanya lagi: “Lalu apa lagi?”. Nabi menjawab: “Jihad fi sabilillah”. Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka dengan dalil-dalil di atas menunjukkan wajibnya untuk berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada mereka walaupun dengan tanpa memberikan nafkah jika dia tidak mampu, anak bisa melakukan banyak hal lain yang membuat orang tuanya ridha kepadanya. Jika orang tua telah ridha kepada anaknya maka segala urusan dunia dan akhiratnya ataupun masalah rezekinya pasti Allah akan mudahkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara mendalam tentang *sandwich generation* di kalangan pekerja di kota Malang dengan menggunakan analisis fiqih *birrul walidain*, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Tanggapan masyarakat kota Malang, menjadi *sandwich generation* akan membuat seseorang tertekan, jika ada kebutuhan orang tua dan keluarga yang harus dipenuhi secara mendadak. Menurut pandangan pekerja lain mereka sama sekali tidak merasa tertekan dan merasa bahwa membantu orang tua adalah sebuah tanda bakti dan balas jasa, nafkah yang mereka berikan kepada orang tua tidak akan mampu untuk membalas jasa orang tua terhadap mereka.

Bagi sebagian orang yang tidak memiliki alasan kuat dan motivasi yang lebih, merawat orang tua mungkin baginya adalah hal yang absurd atau aneh. Menurut mereka orang tua sudah seharusnya menyiapkan finansial yang bagus untuk hari tuanya bukan menjadikan anak mereka sebagai *sandwich generation*. Namun bagi sebagian besar kalangan di negara berkembang, merawat orang tua, memberikan nafkah kepada orang tua adalah sebuah bentuk keharusan, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak akan ada di dunia ini tanpa jasa orang tua yang begitu besar

2. Dalam pandangan *fiqih birrul walidain*, istilah *sandwich generation* tidak dikenal dalam khazanah keilmuan Islam dikarenakan memberikan nafkah kepada orang tua bukanlah sebuah beban. Melainkan adalah sebuah anugerah

jika mendapatkan orang tua masih hidup maka itu adalah kesempatan untuk berbakti kepada mereka demi mendapatkan ridha mereka sebab jika Allah telah ridha maka Allah pun akan ridha.

Jika kebutuhan keluarga telah terpenuhi, maka sangat dianjurkan untuk membantu perekonomian orang tua yang sudah tidak produktif. sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam “*engkau dan hartamu adalah milik orang tuamu*”. Adapun jika dia tidak memiliki harta maka dia wajib berbakti kepada orang tuanya dengan cara lain, misalnya dengan sering mengunjungi mereka, menunjukkan akhlak yang mulia kepada mereka, merawat mereka dikala umur sudah mencapai lanjut usia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang ingin kami sampaikan kepada para *sandwich generation* di antaranya adalah :

1. Bagi para *sandwich generation*, hendaklah menganggap orang tua sebagai anugerah, ladang pahala untuk meraih ridha Allah, jangan sampai *sandwich generation* menganggap orang tua sebagai beban apalagi memasukkan orang tua ke panti jompo.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dengan riset secara lebih mendalam dan dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan empiris agar data lebih maksimal. Kemudian bisa dilakukan penelitian lanjutan tentang keluarga yang menjadi *sandwich generation* apakah memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi ataukah rendah.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Alburez-Gutierrez, Diego, Carl Mason, and Emilio Zagheni, 'The "Sandwich Generation" Revisited: Global Demographic Drivers of Care Time Demands', *Population and Development Review*, 47.4 (2021), 997–1023 <<https://doi.org/10.1111/padr.12436>>
- Astuti, Hofifah, 'Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis', *Jurnal Riset Agama*, 1.1 (2021), 45–58 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>>
- Burke, Ronald J., *The Sandwich Generation: Individual, Family, Organizational and Societal Challenges and Opportunities, The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work*, 2017 <<https://doi.org/10.4337/9781785364969.00007>>
- Herwani, Suci, 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Legenda Batu Menangis: Kajian Perspektif Islam', *Prodi PGMI*, 8.1 (2023), 21–26 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy>>
- Husain, Sabilq Aushaful, Wilodati Wilodati, and Rika Sartika, 'Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21', *Sosietas*, 11.1 (2021), 69–82 <<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36095>>
- I'annah, Nur, 'Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam', *Buletin Psikologi*, 25.2 (2017) <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>>
- Jukhairin, Muhammad, 'Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir)', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.9 (2023), 6946–52 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2660>>
- Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, and Latipah Hasnah, 'Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17.2 (2022), 273–92 <<https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>>
- Labibah, Aisyah, 'Cerita Rakyat "Si Lancang" Dari Indonesia, Dengan Cerita Rakyat "Nahkoda Manis" Dari Brunei, Dan Cerita Rakyat "Si Tanggung" Dari Malaysia; Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan', *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2.01 (2022), 42–48 <<https://doi.org/10.53863/jrk.v2i01.385>>
- Nasith, Ali, 'Sandwich Generation: Sociological Dynamics In The Traditions Of Madura Society From An Islamic Perspective', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2023), 126–38 <<https://doi.org/10.62097/falasifa.v14i2.1485>>
- Nasution, Hasyimsyah, Salahuddin Harahap, and Elpi Sukriah, 'Unsur Kearifan Lokal Dalam Legenda "Malin Kundang"', *Studia Sosia Religia*, 5.1 (2022),

- 22 <<https://doi.org/10.51900/ssr.v5i1.12026>>
- Nurnaningsih, 'Pendidikan Kepribadian Dalam Pangadereng (Nurnaningsih) 43', *Lentera Pendidikan*, 18.1 (2015), 43–55
- Octianti, Delvi, Prodi Pendidikan, and Agama Islam, 'DALAM SURAT AL-ISRA ' AYAT 23-24 DAN CARA', 2020
- Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, and Aning Zainun Qoni'ah, 'Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 17–35 <<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234>>
- Rohinah, 'Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6', *Tafsere*, VII (2014), 1–17 <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7461%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/download/7461/6103>>
- Sandwich, Sandwich D A N Non-generasi, '3 1,2,3', 6.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>>
- Shofiyah, Siti, Ichwan Arifin, Ummah Karimah, Laila Yumna, Hafizh Taufiqurohman, Dede Alfiyah Nurhovivah, and others, 'Generasi Sandwich Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 4 (2023), 1586–91
- Sholihah, Avikhatus, 'Kepuasan Finansial Pada Individu Menikah Di Kota Surabaya', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.2 (2021), 499 <<https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p499-510>>
- Silverstein, Merrill, Aviad Tur-Sinai, and Noah Lewin-Epstein, 'Intergenerational Support of Older Adults by the "Mature" Sandwich Generation: The Relevance of National Policy Regimes', *Theoretical Inquiries in Law*, 21.1 (2020), 55–76 <<https://doi.org/10.1515/til-2020-0004>>
- Sosial, Keberfungsian, : 'Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial', 0042 (2022), 77–87 <<https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>>
- Syufa'at, Syed Muhammad Saad Zaidi, and Mutholaah, 'Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law', *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 17.2 (2023), 167–81 <<https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>>
- Taylor, Paul, Kim Parker, and Eileen Patten, 'Www.Pewsocialtrends.Org The Sandwich Generation Rising Financial Burdens for Middle-Aged Americans Social & Demographic Trends', 202, 2013
- Wafa, Zamroni, 'Pendidikan Karakter Dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik', *Ad-DA'WAH*, 21.1 (2023), 52–69 <<https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.36>>
- Wilson, M.S. , Metink-Kane, M.M., '基因的改变NIH Public Access', *Bone*, 23.1

(2012), 1–7 <<https://doi.org/10.1111/j.1399-0004.2010.01592.x>.Nature>

Yayuk, Rissari, ‘Legenda Anak Durhaka: Analisis Struktural Tiga Cerita Lisan Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan’, *Jurnal Penelitian Sastra*, 1984, 2016, 58–70

Yeyeng, Andi Tenri, and Nurul Izzah, ‘Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa ; Analisis Fikih Kontemporer’, 04.2 (2023), 302–21

‘SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa; Analisis Fikih Kontemporer’, *Perbandingan Mazhab*, 4 (2023)
<<https://doi.org/10.24252/MH.V2I1.14284>>

Yuniari, Ni Komang Ayu, and Ida Ayu Nyoman Saskara, ‘The Happiness of the Sandwich Generation in Bali: The Roles of Family, Social, and Balinese Culture’, *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12.2 (2023), 355–70
<<https://doi.org/10.15408/sjie.v12i2.32315>>

Miller, Dorothy, *The 'sandwich' generation: adult children of the aging*, Oxford University Press, Vol. 26, No.5, September 1981
(<https://www.jstor.org/stable/i23709864>)

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990) dikutip dari TESIS Delvi Octianti, *Konsep Pendidikan Birrul walidain Dalam surat al-isra’ ayat 23-24 dan cara merealisasikannya pada era milenial*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020

Buku

Munawwir Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif).

Musthafa Bin Al-Adawi, 2020, “*Fikh Birrul Walidain*,” (Jawa Tengah : Al-Qowam,)

Mustahafa bin Al-‘Adawi, 2002, *Fiqhut Ta’amuli ma’al walidaini*,(Makkah : Maktabah Makkah,)

Jawas Yazid bin Abdul Qadir, *Birrul Walidain*” (Bogor, Pustaka At taqwa, 2011)

Abdul Ilah bin Sulaiman Ath-Thayyar, *catatan harian mukmin sejati*” (Surakarta : Pustaka an-Naba)

Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, 2021, “*Taiysir al-karim al-Rahman fi Tafsiir kalam al-Mannan*” terj. Muhammad dkk. (Jakarta : Darul Haq,)

al Mubarakfuri Shafiyurrahman, “Shahih Tafsir Ibnu Katsir”, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir,2010)

Imam Ghazali Masykur dkk, “Al-Qur’an Al Mumayyaz”, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara, 2014)

Imam al Mundziri, Ringkasan Shahih Muslim” (Bandung : Jabal, 2017)

undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PDKRT”)

Muhaimin, ”Metode Penelitian Hukum”, Mataram : Mataram University Press : 2020

Akbar Aulia. 2022. “3 Tipe Generasi Sandwich, Apa Kamu Termasuk Salah Satunya?”. CNBC Indonesia.

Sugiyono, “metode penelitian kuantitatif kualitatif”, Bandung : Alfabeta, 2019

Website

Aminuddin Muhammad, BPS Sebut 37 Ribu warga kota malang kategori miskin, (<https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-7014901/bps-sebut-37-ribu-warga-kota-malang-kategori-miskin>)

Badan pusat Statistik (<https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/120/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut.html>)

<https://tafsirweb.com/473-surat-al-baqarah-ayat-83.html>

<https://almanhaj.or.id/989-menggapai-ridha-allah-dengan-berbakti-kepada-orang-tua.html>

<https://taang.utama.tafsirweb.com/37098-surat-al-baqarah-lengkap.html>

<https://konsultasisyariah.com/24268-orang-tua-pintu-surga-paling-tengah.html>

Purnama Yulian, beberapa bentuk bakti kepada orang tua, (<https://muslim.or.id/47133-beberapa-bentuk-bakti-kepada-orang-tua.html>)

<https://rhbtradesmart.co.id/article/3-jenis-sandwich-generation-kamu-salah-satunya>)

<https://rhbtradesmart.co.id/article/3-jenis-sandwich-generation-kamu-salah-satunya/>

<https://www.ocbc.id/id/article/2024/04/30/menikah-dengan-generasi-sandwich#:~:text=Open%2Dfaced%20sandwich%20generation%20adalah,jawab%20menghidupi%20keluarga%20dan%20saudara>

(<https://rumaysho.com/26511-jangan-berkata-uff-ahh-kepada-orang-tua.html>)